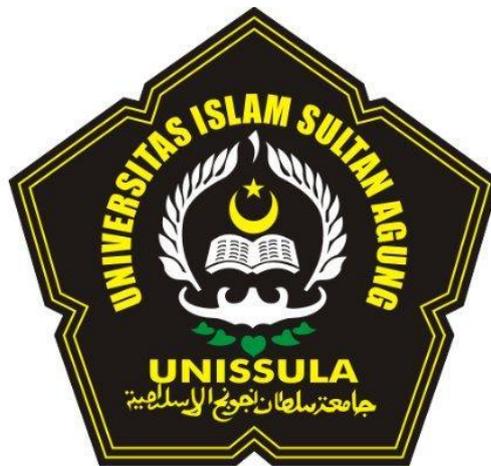


**PENGARUH NPL, DPK, CAR, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN
INFLASI TERHADAP PENYALURAN KREDIT (Studi pada perbankan go
publik tahun 2015-2019)**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Inayatun Nafisah

31401700086

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2021

HALAMAN PENGESAHAN
Skripsi

**“Pengaruh NPL, DPK, CAR, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap
Penyaluran Kredit (Studi pada Perbankan go publik tahun 2015-2019)”**

Disusun Oleh :

Inayatun Nafisah

NIM : 31401700086

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya

Dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Skripsi Program Studi

Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 23 Agustus 2021

2021 Pembimbing,



8/23/2021

Devi Permatasari, SE., Msi., Ak., CA

NIK. 211413024

HALAMAN PERSETUJUAN

**“PENGARUH NPL, DPK, CAR, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN INFLASI
TERHADAP PENYALURAN KREDIT (studi pada perbankan go publik tahun 2015-
2019)”**

Disusun Oleh :

Inayatun Nafisah

NIM : 31401700086

Telah dipertahankan di depan penguji Pada tanggal 23 agustus 2021

Pembimbing

Penguji 1

Devi Permatasari, SE., Msi., Ak., CA

NIK. 211413024

Dr. Zainal Alim Adiwijaya, S.E., M.Si

NIK. 211492005

Penguji 2

Dr. Edy Suprianto, S.E., M.Si., CA

NIK. 211406020

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi tanggal 23 agustus 2021

Ketua Program Studi akuntansi

Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Inayatun Nafisah

NIM : 31401700086

Program Studi : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian untuk skripsi dengan judul “Pengaruh NPL, DPK, CAR, PERTUMBUHAN EKONOMI, dan INFLASI terhadap PENYALURAN KREDIT (Studi pada perbankan go publik tahun 2015-2019)” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Inayatun Nafisah

31401700086



PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Inayatun Nafisah

NIM : 31401700086

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

PENGARUH NPL, DPK, CAR, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN KREDIT (Studi pada perbankan go publik tahun 2015-2019)*

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 11 Desember
2021

UNISSU

سُلْطَانُ أَيْمُونِ الْإِسْلَامِيَّةِ

MEPERAI TEMERIL
0A2AJX50792833
Inayatun Nafisah

*Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum go publik tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan. Total sampel yang digunakan adalah 41 bank. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis data regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.

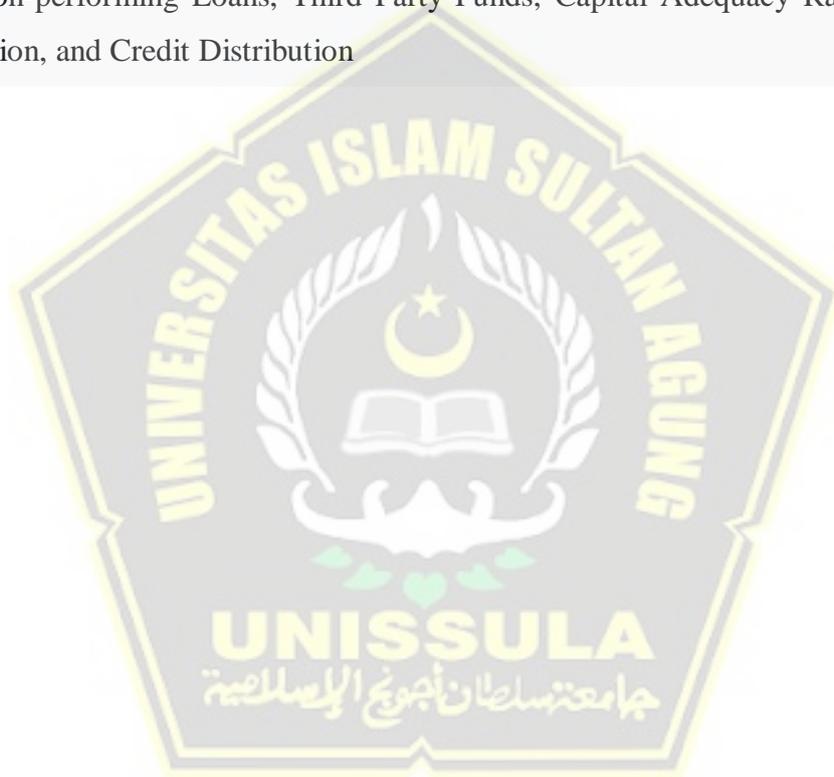
Kata Kunci : Non performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Penyaluran Kredit



ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Non Performing Loans, Third Party Funds, Capital Adequacy Ratio, Economic Growth, and Inflation on Credit Distribution. The population in this study were commercial banks that went public in 2015-2019. The sampling technique in this study used purposive sampling method. This study used secondary data from financial statements. The total sample used is 41 banks. Processing and analyzing data using multiple linear regression data analysis with the help of SPSS 25 software. The results of this study indicate that Third Party Funds have a positive effect on lending, while Non Performing Loans, Capital Adequacy Ratios, Economic Growth, and Inflation have no effect on Credit Distribution.

Keywords: Non-performing Loans, Third Party Funds, Capital Adequacy Ratio, Economic Growth, Inflation, and Credit Distribution



INTISARI

Penelitian ini menguji penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank yang mutlak dikarenakan bank itu sendiri memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan kepentingan antara pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Penyaluran kredit merupakan alokasi dana yang dapat memberikan keuntungan terbesar bagi bank, akan tetapi penyaluran kredit harus diawasi dengan manajemen resiko yang ketat karena apabila tidak adanya kehati-hatian maka resiko yang dihadapi bank dalam penyaluran kredit tersebut juga besar. Penelitian ini berkaitan dengan teori sinyal yang menunjukkan hubungan seorang manajer memberikan informasi laporan keuangan yang baik tentang perusahaan kepada calon investor.

Penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dan memberikan hasil yang belum konsisten. Diantaranya adalah penelitian (Cucinelli (2015), Humblot (2017), Vinh (2017) tentang Non Performing Loan. Penelitian Kuncahyono (2016) tentang Dana Pihak Ketiga. Penelitian Wijayanti (2015) tentang Capital Adequacy Ratio. Penelitian Setyawan (2016) tentang pertumbuhan ekonomi. Penelitian Ni Made (2016) tentang inflasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah merupakan perbankan go publik tahun 2015-2019. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk pemilihan sampel adalah teknik *Purposive Sampling*. Terdapat sebanyak 168 sampel yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan. Dalam pengujian menggunakan teknik Analisis Regresi Linear Berganda dengan aplikasi spss 25.

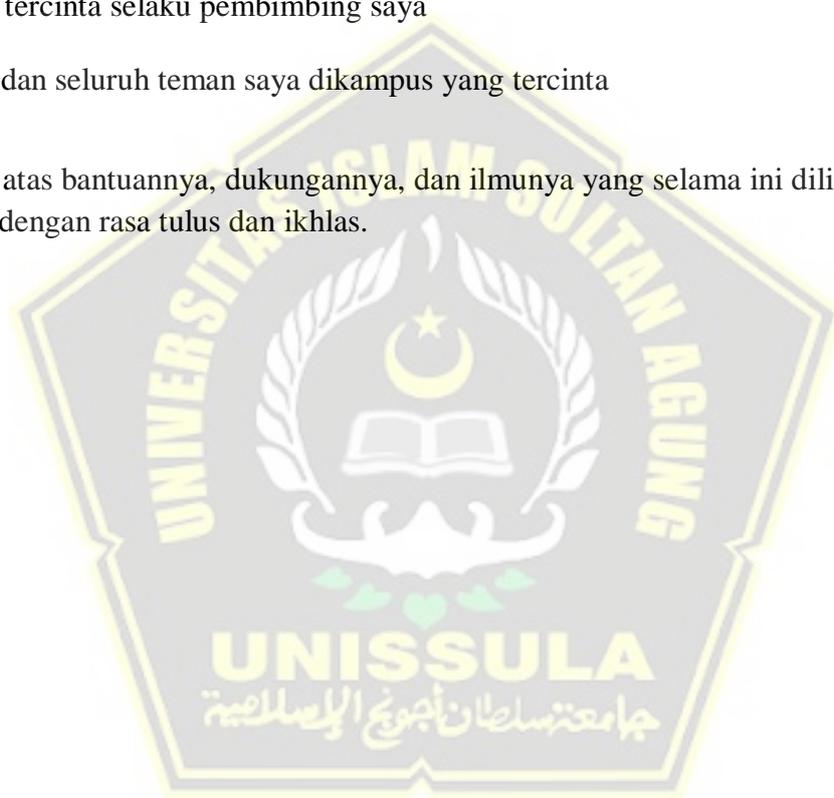
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bersabarlah atas apa yang ditulis untukmu, yang ditulis oleh penulis yang hebat yaitu ALLAH SWT dan jangan samakan dirimu dengan pencapaian orang lain karena allah sudah memberikan jalan masing-masing kepada semua umatnya”

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Allah SWT
- Kedua orang tua tersayang dan tercinta
- Keluarga tercinta
- Ibu devi tercinta selaku pembimbing saya
- Sahabat dan seluruh teman saya dikampus yang tercinta

Terimakasih atas bantuannya, dukungannya, dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan kepada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kita haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian untuk skripsi yang berjudul “Pengaruh NPL, DPK, CAR, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada perbankan go publik tahun 2015-2019)“ dapat terselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pada kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dukungan, semangat dan doa, baik yang diucapkan secara langsung maupun tidak langsung kepada:

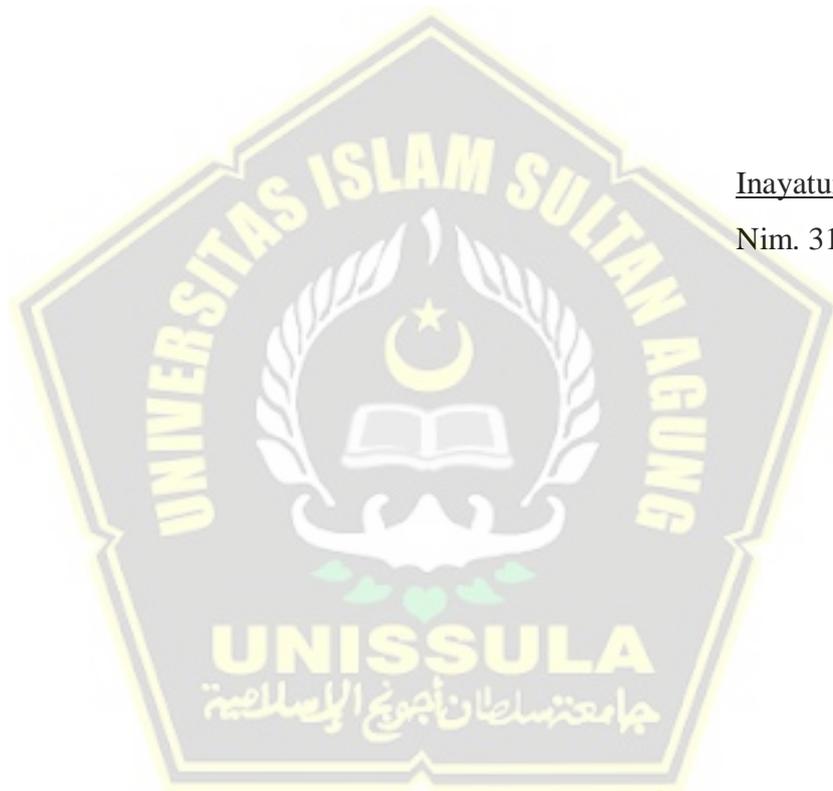
1. Ibu Prof. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Dra. Hj. Winarsih, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Devi Permatasari S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dengan sabar, memberikan arahan, motivasi, kritik dan saran yang sangat berguna sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku, yang telah memberikan do'a, semangat, dukungan, dan kasih sayang baik dalam segi moral maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Untuk teman-temanku tersayang yang telah menyemangati dan memotivasi penulis. Terimakasih untuk kebersamaan kita yang luar biasa.

6. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang membantu dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis tersebut mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga pra skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca

Semarang, 23 Agustus 2021

Peneliti



Inayatun Nafisah

Nim. 31401700086

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
INTISARI.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Grand Theory.....	12
2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory).....	12
2.2 Definisi dan Pengukuran Variabel.....	13
2.2.1 Penyaluran kredit.....	13
2.2.2 Non Performing Loan (NPL).....	14
2.2.3 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	15
2.2.4 Capital Adequacy Ratio (CAR).....	16
2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.2.6 Inflasi.....	18
2.3 Penelitian Terdahulu.....	19
2.4 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis.....	24
2.4.1 Kerangka Pemikiran.....	24
2.4.2 Pengembangan Hipotesis.....	25
2.4.2.1 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Penyaluran Kredit.....	25

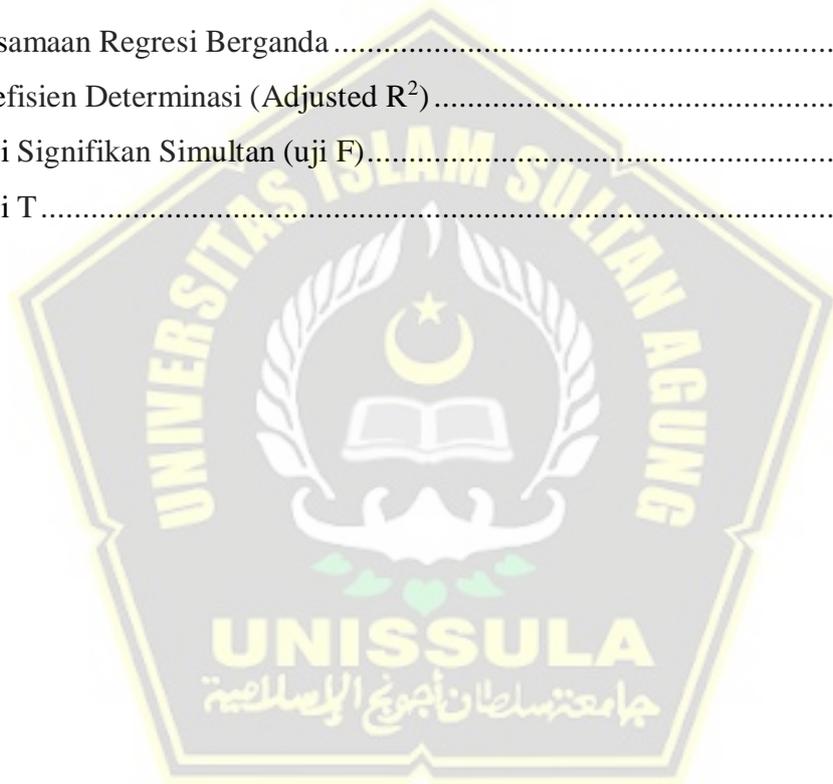
2.4.2.2	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit.....	26
2.4.2.3	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Penyaluran Kredit	26
2.4.2.4	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran kredit.....	27
2.4.2.5	Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran kredit.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		30
3.1	Jenis Penelitian.....	30
3.2	Populasi dan Sampel	30
3.3	Jenis dan Sumber Data	31
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	31
3.5	Variabel dan Indikator	31
3.5.1	Variabel Dependen	31
3.5.2	Variabel Independen	31
3.5.3	Devinisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	32
3.6	Teknik Analisis Data.....	33
3.6.1	Analisis Deskriptif	33
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	33
3.6.3	Pengujian Hipotesis	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Hasil Penelitian.....	39
4.1.1	Deskripsi Sampel	39
4.2	Analisis Data.....	40
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	40
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	44
4.2.3	Persamaan Regresi Linier Berganda	47
4.2.4	Hasil Uji Model.....	49
4.3	Pembahasan	52
4.3.1	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit.....	52
4.3.2	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit.....	53
4.3.3	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Penyaluran Kredit	53
4.3.4	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran kredit.....	54
4.3.5	Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran kredit.....	55
BAB V KESIMPULAN		57
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Keterbatasan penelitian	58

5.3	Saran.....	58
DAFTAR LAMPIRAN.....		59
DAFTAR PUSTAKA		70



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian terdahulu	20
Tabel 2. 2 Devinisi Oprasional Variabel dan Pengukuran Variabel.....	32
Tabel 4. 1 kriteria pengambilan Sampel.....	39
Tabel 4. 2 Statistik deskriptif sebelum outlier	40
Tabel 4. 3 Statistic Deskriptif setelah ditransform.....	42
Tabel 4. 4 Uji Normalitas	44
Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi	46
Tabel 4. 7 Uji Heteroskedastisitas	47
Tabel 4. 8 Persamaan Regresi Berganda.....	48
Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi (Adjusted R ²).....	49
Tabel 4. 10 Uji Signifikan Simultan (uji F).....	50
Tabel 4. 11 Uji T.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian	24
------------------------------------	----



Daftar Lampiran

Lampiran 1 Daftar Sampel Bank	59
Lampiran 2 Hasil Tabulasi	60
Lampiran 3 Hasil Output SPSS 25.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu peran penting pada perkembangan perekonomian dan pembangunan suatu negara yaitu peranan lembaga keuangan seperti perbankan, dikarenakan lembaga keuangan perbankan bukan hanya sebagai sumber pembiayaan akan tetapi juga dapat mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan ((alamsyah, 2005) dalam Rai & Purnawati, 2017).

Menurut UU No. 10/1998 menyatakan tentang perbankan bahwa bank bisa disebut dengan *financial intermediary*, yaitu badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan dalam bentuk kreditnya yang disalurkan kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ((Rivai et.al, 2013) dalam Panuntun & Sutrisno, 2018). Maka dari itu, bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai fungsi intermediasi yang menghubungkan antara kepentingan pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Dengan demikian, dapat disimpulkan ada 3 kegiatan dalam usaha bank meliputi menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya.

Aktivitas menerima dan menyalurkan dana ini dapat dikatakan sebagai kegiatan pokok bank, akan tetapi kegiatan dalam memberikan jasa bank lainnya hanya aktivitas pendukung. Dana yang diterima menurut masyarakat menjadi sumber dana terbesar yang digunakan bank dalam melakukan aktivitas oprasionalnya seperti menyalurkan kredit, kegiatan menerima dana tersebut berupa mengumpulkan dana berdasarkan rakyat pada bentuk giro, tabungan dan simpanan. Dengan demikian, bank biasanya melakukan balas jasa kepada masyarakat dengan hal yang menarik misalnya bunga, dan bantuan gratis menjadi bentuk dorongan bagi masyarakat dalam menyimpan dana dibank. Aktivitas

menyalurkan dana biasanya berupa memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan. Sedangkan memberikan jasa bank lain hanya untuk mendukung kelancaran kegiatan utama bank.

Hal yang penting di dalam dunia usaha yaitu dengan keberadaan bank, dikarenakan adanya keterkaitan antara lembaga keuangan dengan dunia usaha. Keterkaitan ini berupa pihak bank yang menyalurkan kredit kepada pihak dunia usaha. Dalam hal ini akan ada pengembangan kompetensi dibidang kredit untuk meningkatkan pertumbuhan kredit sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan

(Dendawijaya (2014) dalam Arianti et al., 2016) menyatakan dana yang dihimpun dari masyarakat bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan dana kegiatan usaha bank dari perkreditan bisa mencapai 70%-80%. Umumnya pada negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih di duduki oleh penyaluran kredit yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Kredit adalah pinjaman uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara dua belah pihak yaitu pihak bank dan pihak lainnya yang mempunyai kewajiban untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau bagi hasil. Dengan demikian, pihak bank akan memaksimalkan potensi dana yang dihimpun dari masyarakat dengan menyalurkannya dalam bentuk kredit yang akan menjadikan salah satu penghasilan bagi bank.

Menurut (Yuliana (2014) dalam Putri & Akmalia, 2016) penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan dikarenakan bank itu sendiri memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan kepentingan antara pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Penyaluran kredit merupakan alokasi dana yang dapat memberikan keuntungan terbesar bagi bank, akan tetapi penyaluran kredit harus diawasi dengan manajemen resiko yang ketat karena apabila tidak adanya kehati-hatian maka resiko yang

dihadapi bank dalam penyaluran kredit tersebut juga besar. penyaluran kredit menjadi sangat menarik karena adanya hubungan dengan kinerja bank, sebab kredit yang disalurkan akan menjadi penentu kinerja bank, apabila semakin besar kredit yang diberikan dan manajemen risikonya baik, maka keuntungan bank akan semakin besar.

Sistem keuangan di Indonesia terdiri dari 2 bank berdasarkan jenisnya yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum adalah bank yang kegiatannya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang menjalankan fungsinya dengan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Perbankan yang sudah go publik dapat digunakan untuk meningkatkan nilai ekuitas bank, sehingga perbankan memiliki struktur modal yang optimal dan juga dapat meningkatkan modal kerja yang bisa digunakan untuk membiayai pertumbuhan bank. Bank umum mempunyai bunga lebih rendah dibandingkan dengan BPR, bunga yang diberikan bank umum rata-rata tabungan rupiah pada Desember 2019 masing-masing sebesar 1,17% hingga 11,62%, akan tetapi dibandingkan dengan BPR pada periode yang sama sebesar 3,33% hingga mencapai 24,65%. Dan bank umum juga memiliki peran yang sangat penting dalam hal menggerakkan roda perekonomian Indonesia, sebab lebih dari 95% dana pihak ketiga perbankan nasional seperti bank umum, bank syariah dan BPR berada di bank umum.

Penyaluran kredit pada perbankan go publik tahun 2016 mengalami penurunan ke level 7,78% dari 10,44% di tahun 2015, dan pada tahun 2017 mencatat pertumbuhan sebesar Rp 4.763,2 triliun dengan angka pertumbuhan sebesar 8,24% dibandingkan dengan 2016 dengan pertumbuhan 7,87%. Turunnya penyaluran kredit tahun 2016 ini karena adanya kehati-hatian bank dalam menyalurkan kreditnya itu membuat keterbatasan dalam penyaluran kredit bank, faktor ini dapat menyebabkan penurunan dalam penyaluran kredit dan faktor belum pulihnya ekonomi serta menurunnya jumlah kredit yang diambil oleh nasabah. Di tahun 2018 dapat dikatakan menjadi waktu kebangkitan kredit dikarenakan

pada tahun 2018 otoritas jasa keuangan mencatat penyaluran kredit bank tumbuh 12,88% sepanjang 2018 (TRIBUNJATENG.COM, 2017).

Melihat kondisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit perbankan publik mengalami penurunan pada tahun 2016. Sebab dari fenomena menurunnya penyaluran kredit diatas yaitu melambatnya perekonomian global dan adanya kehati-hatian pihak bank dalam menyalurkan kreditnya.

Bank memiliki beberapa faktor internal dan eksternal kepada debitur dalam jumlah volume penyaluran kreditnya. Faktor internal antara lain NPL (*Non performing Loan*), DPK (Dana Pihak Ketiga), dan CAR (*Capital Adequacy ratio*). Adapun faktor eksternal dalam penyaluran kreditnya antar lain pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Dalam menyalurkan kreditnya, pihak bank harus berhati-hati atau memperhatikan tingkat resiko guna menghindari resiko kredit macet. Resiko kredit macet ini dapat dilihat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah kegagalan seorang debitur dalam pengembalian dana yang sudah dipinjamkan oleh bank yang mengakibatkan dana tersebut menjadi kredit macet atau kredit bermasalah ((Wardhani (2011) dalam Nurlestari & Mahfud, 2015). NPL digunakan bank sebagai alat untuk mengukur kemampuan dalam menghadapi resiko kredit macet dalam pengembalian dana oleh debitur. Besarnya NPL sebesar 5%, jika NPL disuatu bank lebih dari 5%, maka kredit pada bank tersebut tidak sehat. Hal ini pun berkaitan dengan penyaluran kredit pada bank tersebut, sebab penyaluran kredit yang sehat dapat dilihat dari lebih besarnya penyaluran kredit pada debitur dari pada kredit yang bermasalah. NPL yang tinggi akan menurunkan penyaluran kredit, sebab semakin tinggi NPL, maka resiko kredit yang ditanggung oleh bank akan semakin besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Runtulalo et.al (2015), Wijayanti (2015) menyatakan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan (Cucinelli (2015), Humblot (2017), Vinh (2017) menunjukkan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit karena semakin besar kredit bermasalah maka kredit yang disalurkan oleh bank akan turun.

Bank memiliki fungsi sebagai perantara keuangan bagi seseorang yang memiliki penghasilan lebih dengan seseorang yang memiliki penghasilan sedikit. Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu sumber dana terbesar bagi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang didapat dari masyarakat luas ((Kasmir, 2002:64) dalam Asteria, 2017). Keberhasilan suatu bank dapat diukur apabila bank mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana tersebut. Sumber dana DPK berasal dari Giro, Tabungan, dan Deposito. Ketiga sumber dana itu sangat mendominasi sumber dana bank, lalu sumber dana ini akan dikelola bank yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari jasa penyaluran kredit. Jumlah DPK memiliki hubungan berbanding searah positif dengan penyaluran kredit sebab jika DPK tinggi, maka semakin tinggi pula penyaluran kredit. Penyaluran kredit pada pelaku usaha akan dapat meningkatkan taraf hidup karena kredit tersebut dapat digunakan keperluan konsumsi juga.

Hal ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Runtulalo (2015), Wijayanti (2015) menunjukkan bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kuncahyono (2016) menyatakan bahwa DPK (dana pihak ketiga) memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit karena hal ini dipengaruhi oleh bank yang berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya untuk masyarakat, khususnya ke sektor usaha kecil yang biasanya dapat diketahui bahwa kemungkinan sektor riil memiliki kredit macet yang tinggi dari

pada sektor lainnya. Dan tidak adanya alokasi dana secara maksimal ke seluruh sektor kegiatan ekonomi yang membutuhkan dana bank, lalu DPK yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya selain penyaluran kredit.

Adapun faktor internal lainnya yang syaratnya harus dipenuhi oleh suatu bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kinerja bank yang dipakai buat mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. CAR memperlihatkan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan untuk keperluan pengembangan usaha serta menerima kemungkinan resiko kerugian yang disebabkan dalam kegiatan operasional bank. Bank mempunyai tingkat kecukupan pemenuhan modal yang memadai, sehingga bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya. hubungan CAR terhadap penyaluran kredit yaitu jika CAR semakin tinggi, maka kondisi suatu bank akan semakin baik sebab modal tersebut dapat disalurkan kembali guna dilakukannya penyaluran kredit pada bank tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qiong (2016) menyatakan bahwa CAR (*Capital Adequacy ratio*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2015) menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit karena penyaluran kredit baik dari sisi permintaan maupun penawaran tidak lagi bergantung terhadap peningkatan atau penurunan CAR (*Capital Adequacy ratio*) melainkan kepada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha terhadap kredit.

Dalam menyalurkan kreditnya, faktor eksternal pada bank juga harus dipertimbangkan selain mempertimbangkan faktor internal yaitu variabel makro seperti pertumbuhan ekonomi. (Sukirno, (2012) dalam Provinsi & Barat, 2018) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan pencapaian terhadap pendapatan produksi atau jasa

yang berlaku disuatu negara, semacam pertambahan jumlah produksi barang atau jasa, pertambahan produksi barang modal dan pertambahan produksi sektor jasa, perkembangan infrastruktur. Kredit pada perbankan memiliki hubungan timbal balik yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan timbal balik ini terjadi sebab semakin tinggi pihak perbankan menyalurkan kredit, maka pertumbuhan ekonomi disuatu negara akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka permintaan kredit juga semakin tinggi. Penyaluran kredit dapat digunakan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, sebab kredit dapat dimanfaatkan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustini (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit, akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terdapat pengaruh dan negatif terhadap penyaluran kredit karena bisnis usaha tidak terlalu menggantungkan kebijakan makro negara dari pada bisnis konglomerasi yang sangat bersandar pada kebijakan makro negara. Hal ini dapat dilihat dari bertahannya kemampuan usaha walaupun kondisi ekonomi nasional mengalami pelemahan. Lalu, jika dilihat dari jumlah dana yang disalurkan untuk perusahaan terutama pada usaha kecil dan mikro itu tidak sebanding dengan penyerapan tenaga kerja dan unit usaha pada sektor ini. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tidak searah dengan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan pendapatan.

Faktor eksternal lainnya yang terdapat di ekonomi makro dalam mempengaruhi penyaluran kredit yaitu inflasi. Jika ada peningkatan inflasi maka daya beli masyarakat mengalami penurunan sehingga permintaan barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian berkurang, hal ini mengakibatkan penghasilan dan pendapatan debitur mengalami penurunan. Inflasi pun dapat menyebabkan fungsi tabungan (*saving*)

menjadi lemah karena harga barang yang tinggi akan menjadi beban oleh masyarakat. Akibatnya, masyarakat akan mengajukan permohonan kredit guna memenuhi kebutuhannya. Inflasi memiliki hubungan yang searah dengan penyaluran kredit, karena dimana pelaku usaha kecil dan mikro ini masih banyak memanfaatkan kredit tidak hanya untuk kegiatan produktif, akan tetapi untuk konsumtif dalam sehari-hari.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Suhardjo (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made (2016) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena adanya kejadian dimana inflasi menjadi tinggi tapi jika seorang pelaku usaha sangat membutuhkan modal yang digunakan untuk produksinya maka pelaku tersebut akan mengajukan kredit pada bank tanpa melihat tinggi rendahnya inflasi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ismail,(2018)menyebutkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), Pertumbuhan ekonomi, inflasi berpengaruh positif terhadap terhadap penyaluran kredit. Perbedaan dari penelitian diatas dengan penambahan variabel *Capital Adequacy Ratio*(CAR), mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Asteria, (2017) dimana rasio kecukupan modal ini dapat menunjukkan kemampuan pihak bank sebagai penyedia dana yang digunakan untuk pengembangan bank. Objek penelitian ini dilakukan di Perbankan go publik, karena saat ini sektor perbankan sudah banyak yang go publik, sehingga peneliti dimudahkan untuk melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank. Dan perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan go publik tahun 2015-2019“

1.2 Rumusan masalah

Banyak keterbatasan yang menjadi penghambat bagi usaha kecil untuk perkembangannya dan melangsungkan aktivitasnya seperti lemahnya permodalan, kurangnya kewirausahaan, teknik produksi masih sederhana, serta kemampuan manajemen dan pemasaran masih sangat terbatas. Akan tetapi kurangnya permodalan masih menjadi masalah atau kendala utama dalam mengembangkan. Berbagai macam pihak seperti pemerintah dan lembaga keuangan seharusnya memberikan solusi yang baik untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan faktor-faktor yang menjadi penghalang atau penghambat bisnis seperti lemahnya modal bagi pendiri usaha. Permasalahan modal sering terjadi pun dikarenakan masih belum menemukan titik temu antara pihak debitur dari pelaku usaha dengan pihak kreditur. Supaya usaha disuatu negara dapat berkembang maka sebagaimana mestinya diperlukannya tambahan modal, untuk itu para pelaku usaha dibantu oleh sektor perbankan dengan melakukan penyaluran kredit

Berdasarkan informasi diatas, maka rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019?
2. Bagaimana Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019?
3. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019?

4. Bagaimana Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019?
5. Bagaimana Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019?
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Rati* terhadap penyaluran kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap penyaluran kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit Perbankan go publik tahun 2015-2019?

1.4 Manfaat penelitian

Dari tujuan diatas maka manfaat yang dapat diambil yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai wawasan dan referensi yang diperoleh dalam mengembangkan ilmu akuntansi perbankan
 - b. Sebagai acuan untuk peneliti dimasa yang akan datang.
 - c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat bukti empiris dan dapat dijadikan perbandingan, pengembangan, dan penyempurnaan dari penelitian yang sudah dilakukan

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan informasi dan masukan untuk perbankan, sebagai bahan pertimbangan mengenai penyaluran kredit.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sinyal (*Signaling Theory*). Teori sinyal adalah teori yang menunjukkan informasi laporan keuangan yang baik tentang perusahaan. Adanya dorongan yang dimiliki oleh manajer perusahaan, maka para manajer akan terdorong buat mengungkapkan fakta yang baik kepada calon investor, yang bertujuan buat mempertinggi nilai suatu perusahaan pada pelaporan laporan keuangan tahunan perusahaan. Implikasi yang dapat dikaitkan pada penelitian ini adalah bahwa teori sinyal akan menyatakan adanya peran dorongan yang dimiliki oleh manajer khususnya manajer kredit dalam memberikan informasi, dan berbagai macam informasi tersebut ditujukan pada perusahaan dengan investor. Dorongan tersebut dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dengan prospek dimasa yang akan datang jika dibandingkan dengan investor atau kreditor.

Dorongan perusahaan dalam memberikan informasi terdapat asimetri informasi antara manajemen dan investor. Apabila salah satu pihak memiliki sinyal yang lebih lengkap terhadap perusahaan maka asimetri informasi bisa terjadi. Maka dari itu, dengan adanya dorongan yang dimiliki manajemen dalam memberikan informasinya itu supaya bisa menaruh banyak sekali macam kabar antara manajemen dan pihak investor. Manajemen perusahaan harus dapat mengetahui banyak informasi tentang perusahaan dengan kinerja yang akan datang dibandingkan dengan investor. Sinyal yang diberikan terhadap pihak debitur dapat mengidentifikasi bahwa pihak

bank dalam menyalurkan kredit dapat melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan, agar jika bank menyalurkan kreditnya ke pihak debitur tepat sasaran.

Teori sinyal(*Signaling Theory*) menunjukkan bahwa pelaku usaha akan menyajikan informasi yang lebih detail dan lengkap guna memperoleh image yang lebih baik dari pada pelaku usaha yang tidak memberikan informasi, yang pada akhirnya dapat menarik minat bank dalam menyalurkan kreditnya.

2.2 Definisi dan Pengukuran Variabel

2.2.1 Penyaluran kredit

Penyaluran kredit ialah sebuah aktivitas menyalurkan dana yang didapat dari masyarakat kepada pelaku usaha yang memerlukan dana dan dana tersebut berupa pinjaman dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Penyaluran kredit merupakan aset utama bank dalam memperoleh pendapatan, karena Pihak bank memperoleh keuntungan dari penyaluran kredit ini berupa pendapatan bunga dengan jumlah yang telah dibayarkan oleh debitur sebagai imbalan atas dana yang dipinjamkan. Dengan begitu, bank dapat menjalankan kegiatan oprasionalnya.

Dalam menyalurkan kredit juga mempunyai resiko pada kesehatan dan kelangsungan usaha suatu bank, resiko ini perlu diperhatikan sebelum pihak bank memberikan kredit kepada debitur, maka dari itu dapat dikatakan perlu adanya kesepakatan yang dibuat oleh kreditur dengan debitur, kesepakatan ini berupa perjanjian penyaluran kredit yang diberikan mencakup hak dan kewajiban masing-masing, termasuk jangka waktu serta pemberian bunga yang sudah ditetapkan. Dengan demikian apabila pihak debitur tidak dapat menepati janjinya maka pihak debitur akan dikenakan sanksi.

Penyaluran kredit memiliki peran penting dalam menyediakan dana yang dibutuhkan baik yang digunakan untuk permodalan ataupun pengembangan usaha.

Pengembangan usaha ini dianggap penting pada perekonomian dikarenakan usaha kecil ini dapat mendorong perekonomian suatu negara melalui peningkatan kesempatan kerja dan untuk sumber inovasi ((Azis & Rusland, 2009) dalam Nawatmi et al., 2016)

2.2.2 Non Performing Loan (NPL)

Penyaluran kredit dapat mengalami risiko berupa kredit macet atau kredit bermasalah yang biasanya disebut dengan *Non performing loan* (NPL). *Non performing loan* (NPL) merupakan sebuah kegagalan seorang pelaku usaha dalam melakukan pembayaran dana yang telah dipinjamkan oleh bank yang dapat mengakibatkan dana tersebut menjadi kredit macet atau kredit bermasalah. Pelaku usaha dalam membayar kreditnya berupa pokok angsuran dan bunga dapat diukur menggunakan *Non performing loan* (NPL), *Non performing loan* menjadi salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Rasio ini menggunakan NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan.

Dalam menyalurkan kredit pihak bank harus berhati-hati atau melihat tingkat resiko guna menghindari kredit macet tersebut, Sebab pembayaran kredit yang dilakukan oleh debitur menjadi suatu keharusan supaya kegiatan oprasional bank tetap berjalan dengan lancar. Apabila suatu bank terjadi banyak penunggakan pengembalian kredit yang dilakukan oleh debitur, maka bank tersebut tidak akan mendapatkan kembali modal yang telah disalurkan kepada debitur. Hal tersebut bisa menjadi pengaruh tingkat kesehatan bank dan dapat menjadi penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Besarnya NPL sebesar 5%, jika NPL di bank lebih dari 5%, maka kredit pada bank tersebut tidak sehat. Hal ini pun berkaitan dengan penyaluran kredit pada bank tersebut, sebab penyaluran kredit yang sehat dapat dilihat dari lebih besarnya

penyaluran kredit pada debitur dari pada kredit yang bermasalah. NPL yang tinggi akan menurunkan penyaluran kredit, sebab semakin tinggi NPL, maka resiko kredit yang ditanggung oleh bank akan semakin besar. Menurut (Kasmir (2012) dalam Provinsi & Barat, 2018)mengatakan *Non Performing loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

2.2.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber dana terbesar bagi bank dalam melakukan kegiatan oprasionalnya yang didapat dari masyarakat luas (Kasmir (2002:64) dalam Asteria, 2017). DPK mempunyai peran penting dalam jumlah penyaluran kredit oleh bank, sebab sebagian besar dana bank berasal dari DPK dan keberhasilan suatu bank tersebut dapat diukur apabila bank mampu membiayai oprasionalnya dari sumber dana tersebut. Sumber dana terbesar yang sangat diandalkan oleh bank yaitu sumber dana yang didapat dari masyarakat. Tingginya DPK yang didapatkan oleh bank pada tahun sebelumnya, maka ditahun berikutnya bank akan cenderung menyalurkan kredit yang tinggi juga.

Dana dari pihak ketiga dapat dimanfaatkan bank untuk mendapatkan penghasilan yang ditempatkan di cabang-cabang yang menghasilkan pendapatan bagi bank tersebut, salah satunya dengan bentuk kredit. Adapun masyarakat yang mempunyai kelebihan dana bisa menyimpan uangnya dibank dalam bentuk Giro, Tabungan, Deposito.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang sudah dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana menurut asal dana pihak ketiga dan didapatkan sang sektor perbankan ialah sebagai berikut:

1. Giro merupakan simpanan yang penarikannya dilakukan setiap ketika menggunakan biasanya memakai cek, bilyet giro, pembayaran lainnya yang disarankan oleh pemerintah, atau dengan pemindahan buku. Akan tetapi giro pada umumnya digunakan oleh perusahaan dengan likuiditas tinggi demi kelancaran dan urusan pembayaran pengusaha tersebut.
2. Tabungan merupakan simpanan yang penarikannya hanya dilakukan menggunakan kondisi-kondisi eksklusif yg telah disepakati, namun tidak mampu ditarik memakai cek, bilyet giro, dan indra yang bisa disamakan menggunakan itu. Biasanya tabungan dimiliki oleh rakyat dengan kegiatan bisnis relatif kecil.
3. Deposito adalah simpanan yang penarikannya berdasarkan perjanjian antara nasabah dengan bank yang hanya dilakukan pada waktu tertentu. Dana ini merupakan dana termahal yang harus ditanggung oleh bank, dikarenakan dana ini pada umumnya didapat dari masyarakat menengah keatas atau bukan bisnis dari simpanan berjangka.

Ketiga sumber dana diatas sangat mendominasi sumber dana bank, lalu sumber dana ini akan dikelola bank yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari jasa penyaluran kredit. Jumlah DPK memiliki hubungan berbanding searah positif dengan penyaluran kredit sebab jika DPK tinggi, maka semakin tinggi pula penyaluran kredit. Penyaluran kredit pada pelaku usaha akan dapat meningkatkan taraf hidup karena kredit tersebut dapat digunakan keperluan konsumsi juga.

2.2.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Rasio kecukupan modal memperlihatkan seberapa besar kemampuan bank pada penyediaan dana yang digunakan untuk pengembangan usaha dan juga menerima kemungkinan resiko

kerugian yang disebabkan dalam kegiatan operasional bank. Apabila suatu bank yang punya tingkat kecukupan modal yang tinggi, maka bank tersebut dapat menyalurkan kredit kepada pelaku usaha kecil.

Kesehatan suatu bank dapat mempengaruhi kemampuan bank tersebut dalam menyalurkan kredit. Apabila bank tersebut dalam kondisi baik, maka dapat mempengaruhi penyaluran kredit jangka panjang, sehingga para pelaku usaha akan berpengaruh untuk melakukan permintaan kredit di bank tersebut. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat memperlihatkan seberapa jauh penurunan aset bank bisa ditutup dengan tersedianya *equity* bank. Menurut (Meydianawathi (2006) dalam Puspita Sari, 2018) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan dapat mengurangi resiko yang dimiliki bank, sehingga memungkinkan bank lebih banyak menyalurkan kredit. Semakin tinggi nilai CAR maka kondisi bank akan semakin baik karena modal bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk melakukan kegiatannya seperti penyaluran kredit.

Penilaian faktor permodalan digunakan untuk mengetahui tingkat solvabilitas suatu bank. Tujuan dari penilaian permodalan tersebut yaitu untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menutup aset bermasalah atau kecukupan modal. Perbandingan rasio kecukupan modal adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR), hal tersebut sesuai dengan ketentuan dari pemerintah tahun 1999 yaitu dengan adanya peraturan dari bank Indonesia yang membatasi rasio CAR minimal harus 8% ((Kusnandar, 2012) dalam Nurlestari & Mahfud, 2015)

2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Dalam menyalurkan kreditnya, faktor eksternal pada bank juga harus dipertimbangkan selain mempertimbangkan faktor internal yaitu variabel makro seperti pertumbuhan ekonomi. (Sukirno, (2012) dalam Provinsi & Barat, 2018)

pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan pencapaian terhadap pendapatan produksi atau jasa yang berlaku disuatu negara, semacam penambahan jumlah produksi barang atau jasa, penambahan produksi barang modal, penambahan produksi sektor jasa, dan perkembangan infrastruktur.

Bank mempunyai peran yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu dengan cara meningkatkan investasi sektor riil dalam menyediakan barang dan jasa, hal inilah yang diharapkan guna memberikan solusi kepada pelaku usaha kecil. Adapun beberapa sektor perbankan telah menjalankan program untuk membantu menggerakkan usaha kecil yaitu dengan menyalurkan kredit. Lalu dari aspek makro dapat dilihat bagaimana meningkatnya pertumbuhan ekonomi menjadi pangsa pasar tersendiri pada lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit yang lebih luas. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka jumlah penyaluran kredit akan meningkat dan permintaan kredit akan meningkat, khususnya untuk usaha yang memenuhi prinsip kelayakan.

Awalnya usaha kecil didirikan dengan modal pemilik sendiri, mereka pun memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang terbatas, akan tetapi dari tahun ke tahun usaha kecil terus berkembang dan akan membangun jaringan usaha sehingga mereka pun harus memproduksi barang dan jasa dalam kapasitas yang lebih, maka dari itu pemilik usaha kecil didorong untuk memanfaatkan penyaluran kredit yang ada di sektor perbankan.

2.2.6 Inflasi

Menurut(Sukirno, (2009) dalam Ratnasari, 2016) inflasi adalah peningkatan harga barang yang bersifat generik yang berlaku pada perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Inflasi dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan adanya peningkatan pada pendapatan nasional dan menciptakan orang

buat lebih ulet dalam bekerja, menabung & berinvestasi. Menurut budiono (2000) dengan memakai perkiraan suku bunga riil jika terjadi kenaikan pada inflasi maka expected kredit mengalami peningkatan dan permintaan kredit pula mengalami kenaikan, tetapi bila inflasi naik yg diakibatkan menggunakan kenaikan nominal interest rate, sebagai akibatnya permintaan kredit juga akan naik. Inflasi sangat berpengaruh menggunakan permintaan kredit, dikarenakan inflasi berarti pula peningkatan harga. Semakin naiknya harga maka, seseorang akan berusaha untuk bisa memenuhi kebutuhan, dan dalam pemenuhan kebutuhan tadi seseorang mampu menggunakan cara mengajukan permintaan kredit dengan memakai perkiraan suku bunga riil.

Inflasi melihat hubungan searah dengan Penyaluran Kredit, hubungan tersebut dikarenakan kredit yang disalurkan kepada pemilik usaha dimana pelaku usaha kecil pada memanfaatkan kredit yang diperoleh tidak hanya dimanfaatkan dalam aktivitas produktif, akan tetapi kadang dipakai pula pada aktivitas konsumtif sehari-hari. Inflasi mengakibatkan daya beli turun baik kebutuhan produktif maupun konsumtif, hal ini menyebabkan mereka terpaksa mengajukan permohonan kredit untuk memenuhi kebutuhannya. Sehubungan menggunakan itu seluruh bisa dapat dikatakan walaupun inflasi meningkat, bank permanen menyalurkan kredit sinkron pada anjuran pemerintah guna menaikkan perkembangan usaha kecil melalui donasi modal

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini pernah dilakukan oleh beberapa penelitian yang mengenai tentang pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit.

Tabel 2. 1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Variabel	Hasil
1	Asniar Ismail (2018)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Inflasi 3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) 4. Dana Pihak Ketiga (DPK) <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran Kredit UMKM <p>Metode analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis Deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara Signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Provinsi Kalimantan Barat. 2. Variabel Inflasi berpengaruh positif dan Signifikan terhadap penyalurankredit UMKM pada Bank Umum di Provinsi Kalimantan Barat. 3. Variabel NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di provinsi Kalimantan Barat 4. Variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Provinsi kalimantan Barat
2	Beta Asteria dan Muhammad Robi Nurwahyudi (2017)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) 2. Dana Pihak Ketiga (DPK) 3. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran kredit UMKM <p>Metode Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Sensus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia. 2. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia. 3. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. pada Bank Umum di Indonesia.
3	Nuramalia Hasanah dan Yona Priantina	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Suku Bunga 2. Inflasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada

	(2017)	<p>3. Rasio Kecukupan Modal</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>1. Penyaluran Kredit UMKM</p> <p>Metode Analisis :</p> <p>1. Analisis Regresi Linier Berganda.</p>	<p>Bank Umum di Indonesia</p> <p>2. Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia</p> <p>3. Rasio Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia</p>
4	Indah Sri Lestari (2017)	<p>Variabel Independen</p> <p>1. Tingkat Suku Bunga</p> <p>2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>4. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>1. Penyaluran Kredit UMKM</p> <p>Metode analisis:</p> <p>1. Analisis Regresi Linier Berganda.</p>	<p>1. Tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Swasta Nasional</p> <p>2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Swasta Nasional</p> <p>3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Swasta Nasional</p> <p>4. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Swasta Nasional</p>
5	Annisa Nurlestari dan Mohammad Kholiq Mahfud (2015)	<p>Variabel Independen</p> <p>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>2. <i>Third-Party Funds</i> (TPF)</p> <p>3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>4. Tingkat Suku Bunga</p> <p>5. <i>Return on asset</i> (ROA)</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>1. Penyaluran Kredit UMKM</p> <p>Metode analisis :</p> <p>1. Analisis Regresi Berganda</p>	<p>1. CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>2. TPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>3. NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>4. Tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak</p>

			<p>signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>5. ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>
6	<p>Aris Tri Haryanto dan Septiana Novita Dewi (2019)</p>	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat suku bunga 2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) 3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) 4. <i>Return on Asset</i> (ROA) 5. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran Kredit UMKM <p>Metode Analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Purposive Sampling 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Nasional di Wilayah Surakarta 2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Nasional di Wilayah Surakarta 3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Nasional di Wilayah Surakarta 4. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Nasional di Wilayah Surakarta 5. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum Nasional di Wilayah Surakarta
7	<p>M. Rizky Arief Sefriawan dan Khirstina Curry (2018)</p>	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Spread Tingkat Suku Bunga 2. <i>Loan to Deposit</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial Spread Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Buku 4

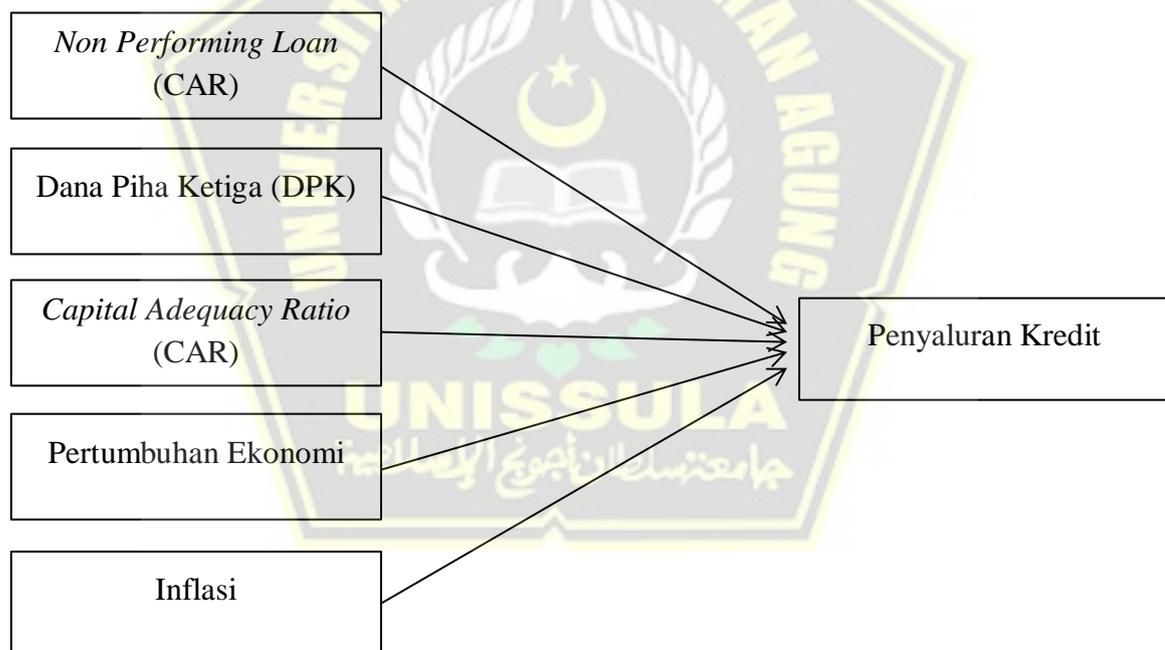
		<p><i>Ratio</i> (LDR)</p> <p>3. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>1. Penyaluran Kredit UMKM</p> <p>Metode Analisis:</p> <p>1. Analisis Regresi Panel Data</p>	<p>2. Secara parsial <i>Loan to Deposit Ratio</i> (CAR) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Buku 4</p> <p>3. Secara parsial <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Buku 4</p>
8	Nensy Ratnasari dan Yoyok Soesatyo (2016)	<p>Variabel Independen</p> <p>1. Inflasi</p> <p>2. <i>BI Rate</i></p> <p>3. Pertumbuhan Ekonomi</p> <p>4. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>5. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>6. Dana Pihak Ketiga (DPK)</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>1. Penyaluran Kredit UMKM</p> <p>Metode Analisis:</p> <p>1. Regresi Data Panel</p>	<p>1. Variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Perbankan di Indonesia</p> <p>2. Variabel <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Perbankan di Indonesia</p> <p>3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada pPerbankan di Indonesia</p> <p>4. <i>Non permorming Loan</i> (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Perbankan di Indonesia</p> <p>5. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Perbankan di Indonesia</p> <p>6. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Perbankan di Indonesia</p>
9	Ashriza Wardhana dan Augustina Kurniasih (2018)	<p>Variabel Independen</p> <p>1. Dana Pihak Ketiga (DPK)</p> <p>2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p>	<p>1. Dana pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM</p> <p>2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif dan tidak</p>

		<p>3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Variabel Dependen 1. Penyaluran Kredit UMKM Metode Analisis: 1. Statistik Deskriptif</p>	<p>signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM 3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Penyaluran kredit UMKM</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.4 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan suatu tinjauan tentang objek yang ingin diteliti dan dituangkan kesuatu alur pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran ini tentang *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit



Gambar 2. 1
Model Penelitian

2.4.2 Pengembangan Hipotesis

2.4.2.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Tingginya kredit macet atau NPL biasanya disebabkan debitur menduga bunga yang dibayarkan belum sinkron dengan kemampuan membayar dan dalam menggunakan pinjamannya tidak sinkron dengan tujuan awal. Dan juga biasanya ketidak hati-hatian bank dalam menyalurkan kreditnya dan tetap mempertahankan suku bunga kredit tinggi ditengah-tengah perekonomian yang tidak stabil.

NPL dapat mencerminkan resiko kredit, Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) maka resiko kredit yang ditanggung oleh bank semakin besar ((Pratama, 2010) dalam Ratnasari, 2016). akibat tingginya NPL bank harus menyediakan dana cadangan untuk kerugian yang besar sehingga pada akhirnya modal bank yang digunakan untuk penyaluran kredit akan terkikis. Besarnya modal bank sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit atau penambahan jumlah kredit dan NPL yang tinggi juga mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi pada bank secara optimal karena menurunkan perputaran dana bank sehingga dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan, dan dapat menyebabkan kesehatan pada bank menurun. Dapat diartikan, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin rendah penyaluran kredit

Beberapa studi empiris telah menguji hubungan antara *Non Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit. Cucinelli (2015), Humblot (2017), Vinh (2017) menemukan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit

2.4.2.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu asal dana terbesar bagi bank dalam melakukan kegiatan oprasionalnya yang didapat dari masyarakat luas (Kasmir, 2002:64) dalam Asteria, 2017). Sumber dana ini menjadi sumber dana yang sangat penting bagi oprasional bank, karena sumber dana ini dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan pendapatan yaitu dengan melalui penyaluran kredit. Ada tiga Dana Pihak Ketiga (DPK) yg didapat dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan, deposito. Sumber dana ini kemudian dikelola bank guna menerima laba berdasarkan jasa pemberi kredit sehingga semakin besar dana pihak ketiga, maka semakin besar pula bank dalam menyalurkan kredit kepada pelaku usaha kecil dan seterusnya akan menambah pula jumlah dana berdasarkan laba yang diperoleh berdasarkan bunga kredit yang telah disalurkan.

Berdasarkan studi empiris telah menguji hubungan antara Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit. Penelitian Runtulalo (2015) membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit. Maka dapat disimpulkan bahwa :

H2: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit

2.4.2.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) rasio permodalan yang menampakkan kemampuan bank pada penyediaan dana buat pengembangan bisnis dan menanggung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh aktivitas oprasional bank. CAR yang tinggi dikarenakan bank lebih banyak menyalurkan kreditnya ke usaha dengan skala besar yang memberikan keuntungan yang lebih besar dibanding ke

usaha skala kecil. Menurut (Mahendra, (2011) dalam Nurlestari & Mahfud, 2015) tingginya CAR pada perbankan menggambarkan bahwa bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi untuk menanggung resiko-resiko yang akan muncul, artinya apabila bank mengalami kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh salah satu aktivitas oprasionalnya misalnya kredit macet, maka pihak bank masih mempunyai kapital yang relatif cukup buat untuk menanggapi kerugian tersebut. Dengan adanya antisipasi kerugian yang relatif baik, maka bisa menaikkan bank dalam mengoptimalkan penyaluran kredit. Sehingga pihak-pihak yang menyimpan dananya pada bank permanen merasa aman. Menurut Andreani Caroline Barus dan Marya Lu (2013) Tingginya CAR dapat mencerminkan jumlah modal yang stabil dan rendahnya resiko yang dimiliki bank sehingga dapat memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya. Artinya, semakin tinggi CAR maka semakin besar penyaluran kredit.

Studi empiris telah menguji hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap Penyaluran Kredit. Qiong (2016) membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit.

H3: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit

2.4.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran kredit

Sukirno, (2012) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan pencapaian terhadap pendapatan produksi atau jasa yang berlaku disuatu negara, semacam penambahan jumlah produksi barang atau jasa, penambahan produksi barang modal dan penambahan produksi sektor jasa. Menurut (Widayatsari dan Mayes, (2009) dalam Provinsi & Barat, 2018) Tingginya pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan dengan adanya seseorang menabung penghasilannya untuk mendukung kegiatan investasi yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dan apabila seseorang

memegang uang yang lebih besar maka semakin banyak pula kebutuhan yang akan dibelanjakannya, hal ini juga dapat meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan permintaan barang. Semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka semakin tinggi pula kemakmuran masyarakat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai barang yang diproduksi menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk. Jika PDRB naik, maka akan diikuti kenaikan pendapatan masyarakat sehingga daya beli masyarakat akan naik dan dapat meningkatkan kegiatan usaha kecil. Dengan meningkatnya permintaan akan barang dan membuat usaha kecil semakin lebih besar maka akan berpengaruh pada peningkatan penyaluran kredit. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin tinggi pula penyaluran kredit.

Berdasarkan Studi empiris telah menguji hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit. Yustini (2015) membuktikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit

H4: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit

2.4.2.5 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran kredit

Inflasi adalah kenaikan harga barang yang bersifat generik yang berlaku pada perekonomian berdasarkan satu periode ke periode lainnya. Inflasi melihat hubungan searah dengan Penyaluran Kredit, hubungan tersebut dikarenakan kredit yang disalurkan kepada pemilik usaha dimana pelaku usaha kecil pada memanfaatkan kredit yang diperoleh bukan hanya dimanfaatkan pada aktivitas produktif, akan tetapi kadang dipakai pula dalam aktivitas konsumtif sehari-hari. Inflasi mengakibatkan daya beli turun baik kebutuhan produktif maupun konsumtif, hal ini menyebabkan mereka terpaksa mengajukan permohonan kredit untuk memenuhi kebutuhannya. Sehubungan dengan itu semua dapat dikatakan walaupun inflasi meningkat, bank

tetap menyalurkan kredit sesuai anjuran pemerintah guna meningkatkan perkembangan usaha melalui bantuan modal. Artinya, semakin tinggi inflasi, maka penyaluran kredit semakin meningkat karena akan semakin tinggi biaya-biaya yang dikenakan kepada nasabah untuk menutup biaya operasi sebagai akibat kenaikan harga barang di masyarakat.

Beberapa studi empiris telah menguji hubungan antara Inflasi terhadap Penyaluran Kredit. Suhardjo (2016) membuktikan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit

H4: Inflasi berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan tentang data yang dikumpulkan, dinyatakan dan dilambangkan dengan bentuk angka-angka (Sugiyono, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan daerah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan ciri eksklusif yang ditetapkan sang peneliti buat dipelajari dan lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini merupakan perbankan go publik tahun 2015-2019. Jumlah popuasi pada penelitian ini adalah sebanyak 41 perbankan di Indonesia yang sudah go publik.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk pemilihan sampel adalah teknik *Purposive Sampling* (Sugiyono, 2015). *Purposive Sampling* adalah teknik memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan (kriteria) tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya laporan keuangan yang dipublikasikan dalam *website* perbankan go publik atau *website* resmi lainnya pada periode 2015-2019
- b. Tersedianya rasio-rasio keuangan sesuai variabel yang diteliti tahun 2015-2019

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder, data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahannya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan,2010).Sumber data diperoleh dari laporan keuangan perbankan go publik tahun 2015-2019.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu kumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian (Ruslan, 2010). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan melalui website perbankan go publik atau website resmi lainnya pada periode 2015-2019

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel Dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penyaluran Kredit

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang diperkirakan atau diduga mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Pertumbuhan Ekonomi*, dan *Inflasi*.

3.5.3 Devinisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Tabel 2. 2

Devinisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel	Devinisi Operasional	Pengukuran	Skala
Penyaluran Kredit	Penyaluran kredit merupakan sebuah kegiatan menyalurkan dana yang didapat dari masyarakat kepada pelaku usaha yang memerlukan dana dan dana tersebut berupa pinjaman dengan jangka waktu yang sudah ditentukan.	Jumlah Penyaluran Kredit Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	Nominal
<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	<i>Non Performing Loan</i> adalah salah satu rasio keuangan yang mampu memberikan informasi penilaian tentang adanya masalah kredit macet dalam bank.	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Jumlah kredit}} \times 100\%$ Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	Rasio
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berupa simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito.	$DPK = (\text{Tabungan} + \text{Deposito})$ Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam perkreditan.	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	Rasio
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi yaitu sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi disuatu negara secara berkesinambungan	Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam presentase yang diukur dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan. Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)	Nominal

	untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu.		
Inflasi	Inflasi adalah peningkatan harga barang yang bersifat generik yang berlaku pada perekonomian berdasarkan satu periode ke periode lainnya.	Inflasi diukur dari Indeks Harga Konsumen dengan satuan presentase (%) Sumber : Bank Indonesia (BI)	Nominal

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah Analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan software SPSS 25 untuk mengolah data. Sebelum analisis regresi dilakukan beberapa uji sebagai berikut: uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono,2015)Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk menggambarkan atau memberi citra terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui minimal, maksimal, median, mean, rata-rata dan standar deviasi

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah model regresi linier yang dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi. Beberapa uji asumsi kalsik yang digunakan meliputi :

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Seperti yang kita ketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bhwa nilai

residual mengikuti distribusi normal. Dalam mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan analisis grafik dan uji statistik.

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila data hasil perhitungan *one-sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Sebaliknya apabila data perhitungan menghasilkan nilai signifikan kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan data tidak berdistribusikan normal.

2. Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2018), uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebasnya.

Dalam penelitian ini uji multikolonieritas menggunakan nilai tolerance dan lawannya VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yaitu sebagai berikut :

- a) Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 maka terjadi multikolonieritas
- b) Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya $(t-1)$ (Ghozali, 2018). Apabila terdapat korelasi, maka dikatakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini uji autokorelasi

menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Dasar pengujian uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson sebagai berikut :

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.
- Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji *Heterokedasitas*

Menurut (Ghozali, 2018) Uji *heterokedasitas* adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Tujuan dilakukannya uji *heterokedasitas* adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika pengamatan tetap maka disebut *homokedasitas* dan jika pengamatan tidak tetap maka disebut *heterokedasitas*. Pengujian *heterokedasitas* dapat dilakukan dengan menggunakan grafik plot dan uji Glejser.

Grafik plot adalah cara untuk mendeteksi ada tidaknya *Heterokedasitas* yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisisnya yaitu apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola teratur, maka telah teridentifikasi terjadi

Heterokedasitas. Dan apabila tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan diatas angka 0 pada sumbu , makatidak terjadi *Heterokedasitas*.

Kriteria pengambilan keputusan dengan ujistatistik Glejser adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan > 0,05, maka tidak adanya Heterokedasitas
- Jika nilai signifikan < 0,05, maka terdapat Heterokedasitas

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesisdalam penelitian ini dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara parsial maupun simutan.

1. Analisis Model Regresi

Tujuan analisis regresi berganda yaitu menggunakan atau memakai nilai-nilai variabel independen yng diketahui, untuk meramalkan nilai variabel. Dalam penelitian ini alat analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel dependen dengan lima variabel independen. Persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Penyaluran Kredit UMKM

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_2 = *Dana Pihak Ketiga* (DPK)

X_3 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_4 = Pertumbuhan ekonomi

X_5 = Inflasi

E = Standar Error

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini dipakai buat mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin besar nilai R^2 suatu regresi atau nilainya mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini biasanya digunakan untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh variabel independen bersama-sama secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji sebagai berikut :

a. Menentukan hipotesisnya

- H_0 : $\beta_i = 0$ variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- H_a : $\beta_i \neq 0$ variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikan

Menggunakan *significant level* 0,05 atau $\alpha = 5\%$

c. Kriteria keputusan

- Apabila nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 akan ditolak atau H_a diterima, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 akan diterima atau H_a ditolak, artinya semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t-test biasanya digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen.

a. Hipotesis yang akan diuji :

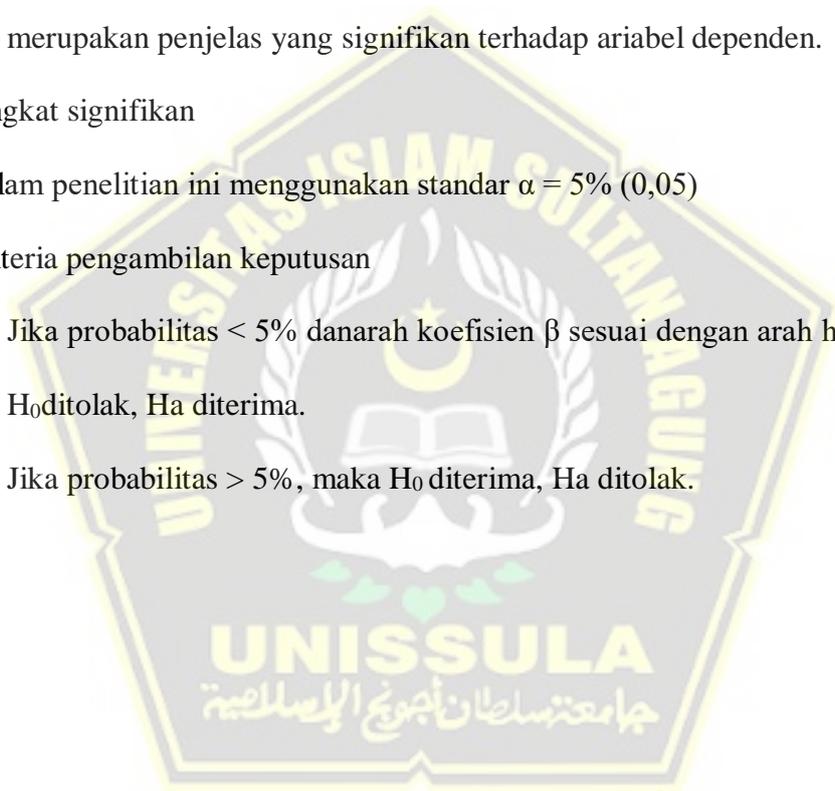
- $H_0 : \beta_i = 0$, artinya bahwa semua variabel independen secara parsial bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_i \neq 0$, artinya bahwa semua variabel independen secara parsial merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Tingkat signifikan

Dalam penelitian ini menggunakan standar $\alpha = 5\%$ (0,05)

c. Kriteria pengambilan keputusan

- Jika probabilitas $< 5\%$ dan arah koefisien β sesuai dengan arah hipotesis, maka H_0 ditolak, H_a diterima.
- Jika probabilitas $> 5\%$, maka H_0 diterima, H_a ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Sampel

Didalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh Bank Umum go publik periode 2015-2019 sebanyak 41 bank. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* selama 5 tahun diperoleh sampel sebanyak 168. Berikut adalah distribusi data penelitian :

Tabel 4. 1 kriteria pengambilan Sampel

NO	Keterangan	Jumlah perusahaan
1	Bank umum yang sudah terdaftar di perbankan go publik tahun 2015-2019	41 bank
2	Tidak tersedianya laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dalam website perbankan go publik atau website resmi lainnya pada periode 2019	(1) bank
3	Perbankan go publik yang tidak menggunakan mata uang rupiah	0 bank
4	Tersedianya data dari 41 bank pada periode 2015-2018	164 data
5	Tersedianya data dari 40 bank pada periode 2019	40 data
	Jumlah data sampel	204 data
	Jumlah data yang dioutlier	(36) data
	Jumlah data yang digunakan	168 data

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa bank umum yang sudah terdaftar di perbankan go publik tahun 2015-2019 sebanyak 41 bank. Dari 41 bank tersebut yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perbankan go publik atau website resmi lainnya pada periode 2015-2019 adalah 1 bank yaitu Bank Mitraniaga pada tahun 2019. Sedangkan untuk bank umum yang sudah go pablik yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebanyak 0 rupiah. Jumlah data dari 41 bank pada tahun 2015-2018 sebanyak 164 data dan jumlah data

dari 40 bank pada tahun 2019 adalah 40 data. Akan tetapi, dari 204 data tersebut terdapat data yang ekstrim sehingga dalam penelitian ini mengakibatkan data tersebut tidak normal, maka dari itu dilakukan outlier yang bertujuan untuk mempermudah dalam pengolahan datanya, agar data dalam penelitian ini dapat tersebar secara normal. Dilakukan hal tersebut karena terdapat data yang kosong jadi harus dikeluarkan sebanyak 27 data dan ada data yang menyimpang jauh dari data yang ada sebanyak 9 data jadi jumlah data yang dioutlier sebanyak 36 data. Jadi sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini berjumlah 168 data.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah statistik yang mempunyai fungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan populasi. Penjelasan datanya dapat melalui minimal, maksimal, median, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil ujinya sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Statistik deskriptif sebelum outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	168	.00	.08	.0248	.01641
DPK	168	1470891.0	987405271.0	131608093.934	223192538.2985
CAR	168	0	0	5	4
Pertumbuhan Ekonomi	168	.10	.39	.2061	.05142
Inflasi	168	.05	.06	.0503	.00119
Kredit	168	.03	.05	.0318	.00299
Valid N (listwise)	168	1002193.0	885835237.0	118619331.339	201328613.8431
		0	0	3	2

sumber: Data Sekunder yang diolah,2020

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa variabel NPL (*Non Performing Loan*) mempunyai jawaban nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum -0,08, dengan nilai rata-rata sebesar 0,248 dan standar deviasi sebesar 0,01641. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,01641 lebih kecil dari pada rata-rata sebesar 0,248. Artinya NPL memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data yang merata.

Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memperlihatkan nilai minimum sebesar 1470891 dan maksimum sebesar 987405271, dengan nilai rata-rata 131608093,93 dan standar deviasinya sebesar 223192538,29. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 223192538,29 lebih besar dari pada rata-rata sebesar 131608093,93. Artinya DPK memiliki tingkat variasi data yang tinggi, karena ada perbedaan data satu dengan yang lainnya lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,10 dan maksimum sebesar 0,39, dengan nilai rata-rata 0,2061 dan standar deviasinya sebesar 0,05142. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,05142 lebih kecil dari pada rata-rata sebesar 0,2061. Artinya CAR memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data yang merata.

Variabel pertumbuhan ekonomi memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,05 dan maksimum sebesar 0,06, dengan nilai rata-rata 0,0503 dan standar deviasinya sebesar 0,00119. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,00119 lebih kecil dari pada rata-rata sebesar 0,0503. Artinya pertumbuhan ekonomi memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data yang merata.

Variabel Inflasi memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,03 dan maksimum sebesar 0,05, dengan nilai rata-rata 0,0318 dan standar deviasinya sebesar 0,00299. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,0029

lebih kecil dari pada rata-rata sebesar 0,0318. Artinya Inflasi memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data yang merata.

Variabel Penyaluran Kredit memperlihatkan nilai minimum sebesar 1002193,00 dan maksimum sebesar 885835237,00, dengan nilai rata-rata 118619331,33 dan standar deviasinya sebesar 201328613,84. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 201328613,84 lebih besar dari pada rata-rata sebesar 118619331,33. Artinya Penyaluran Kredit memiliki tingkat variasi data yang tinggi atau sebaran data tidak merata. karena ada perbedaan data satu dengan yang lainnya lebih besar dari nilai rata-rata.

Dari hasil deskriptif pada penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat rentan data yang jauh antar variabel. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan transformasi data. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Statistic Deskriptif setelah ditransform

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNNPL	168	-6.77	-2.48	-3.9458	.77858
LNDPK	168	14.20	20.71	17.2486	1.84342
LNCAR	168	-2.29	-.95	-1.6088	.24367
LNPertEkonomi	168	-3.06	-2.88	-2.9898	.02359
LNInflasi	168	-3.65	-3.10	-3.4531	.09246
LNKredit	168	13.82	20.60	17.0994	1.88916
Valid N (listwise)	168				

Sumber: Data Sekunder yang diolah,2020

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa variabel NPL (*Non Performing Loan*) mempunyai jawaban nilai minimum sebesar - 6,77 dan nilai maksimum -2,48, dengan nilai rata-rata sebesar -3,9458 dan standar deviasi sebesar 0,77858. Dengan hasil

tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,77858 lebih besar dari pada rata-rata sebesar -3,9458, artinya NPL memiliki tingkat variasi data yang tinggi atau sebaran data yang tidak merata, karena ada perbedaan data satu dengan yang lainnya lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memperlihatkan nilai minimum sebesar 14,20 dan maksimum sebesar 20,71, dengan nilai rata-rata 17,2486 dan standar deviasinya sebesar 1,84342. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 1,84342 lebih kecil dari pada rata-rata sebesar 17,2486. Artinya DPK memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data merata.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan nilai minimum sebesar -2,29 dan maksimum sebesar -0,95, dengan nilai rata-rata -1,6088 dan standar deviasinya sebesar 0,24367. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,24367 lebih besar dari pada rata-rata sebesar -1,6088. Artinya CAR memiliki tingkat variasi data yang tinggi atau sebaran data yang tidak merata, karena ada perbedaan data satu dengan yang lainnya lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel pertumbuhan ekonomi memperlihatkan nilai minimum sebesar -3,06 dan maksimum sebesar -2,88, dengan nilai rata-rata -2,9898 dan standar deviasinya sebesar 0,02359. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,02359 lebih besar dari pada rata-rata sebesar -2,9898. Artinya pertumbuhan ekonomi memiliki tingkat variasi data yang tinggi atau sebaran data yang tidak merata, karena ada perbedaan data satu dengan yang lainnya yang lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel Inflasi memperlihatkan nilai minimum sebesar -3,65 dan maksimum sebesar -3,10, dengan nilai rata-rata -3,4531 dan standar deviasinya sebesar 0,09246.

Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,09246 lebih besar dari pada rata-rata sebesar -3,4531. Artinya Inflasi memiliki tingkat variasi data yang tinggi atau sebaran data yang tidak merata, karena ada perbedaan data satu dengan yang lainnya yang lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel Penyaluran Kredit memperlihatkan nilai minimum sebesar 13,82 dan maksimum sebesar 20,60, dengan nilai rata-rata 17,0994 dan standar deviasinya sebesar 1,88916. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 1,88916 lebih kecil dari pada rata-rata sebesar 17,0994. Artinya Penyaluran Kredit memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data merata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan cara uji *kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan *kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LNKredit
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.0994
	Std. Deviation	1.88916
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.090
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		1.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.4 One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* Test, diketahui nilai Asymp. Sig. (2- tailed) adalah $0,129 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen atau terikat pada regresi linear berganda memiliki distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipakai buat mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan linear antar variabel independent dalam model regresi. Cara mendeteksi terdapat atau tidaknya multikolinearitas, yaitu dengan melihat nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) atau *Tolerance* (TOL) pada model regresi dan dapat dilihat dari nilai tolerance < 10 dan nilai VIF > 10 . Hasil ujinya sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LNNPL	.889	1.125
LNDPK	.969	1.032
LNCAR	.909	1.100
LNPertEkonomi	.957	1.045
LNInflasi	.983	1.017

a. Dependent Variable: LNKredit

Pada tabel 4.5 diperoleh nilai VIF kurang dari 10 terlihat pada dari variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1,125, Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1,032, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1,100, pertumbuhan ekonomi sebesar 1,045, dan Inflasi sebesar 1,017, begitu juga pada nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 yang terlihat pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,889, Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 0,969, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.909, pertumbuhan ekonomi sebesar 0,957, dan Inflasi sebesar 0,983. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai buat mengetahui terdapat atau tidaknya penyimpangan perkiraan klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang wajib terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Cara mendeteksi autokorelasi ada dua cara yaitu Uji Durbin Watson (D-W) dan *Uji Run Test*. Pada penelitian ini digunakan Durbin Watson dengan kriteria ujinya terima H_0 jika $-2 < DW < 2$.

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	.894

a. Predictors: (Constant), LNInflasi, LNPertEkonomi, LNDPK, LNCAR, LNNPL

b. Dependent Variable: LNKredit

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat pada hasil uji Durbin Watson diperoleh nilai 0,894. Maka nilai DW berada diantara -2 sampai 2. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan kondisi dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Tujuan dilakukannya uji ini yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan kepengamatan yang lainnya. Jika

pengamatan tetap maka disebut Homokedastisitas, dan jika pengamatan tidak tetap disebut Heteroskedastisitas. Cara mendeteksi Heterokedastisitas antara lain yaitu metode *Glejser*. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.682	1.265		
LNNPL	-.017	.013	-.109	1.340	.182
1 LNDPK	-.007	.005	-.104	1.324	.187
LNCAR	.015	.041	.030	.374	.709
LNPertEkonomi	.325	.414	.062	.786	.433
LNInflasi	-.142	.104	-.106	1.361	.175

a. Dependent Variable: absres

Sumber : data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa variabel X1 (NPL) memiliki nilai sig 0,18 > 0,05, variabel X2 (DPK) memiliki nilai sig 0,18 > 0,05, variabel X3 (CAR) memiliki nilai 0,70 > 0,05, variabel X4 (Pertumbuhan Ekonomi) 0,43 > 0,05, variabel inflasi memiliki nilai sig 0,17 > 0,05. Berdasarkan hasil uji glejser., tidak ada satupun variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi yaitu dengan kepercayaan diatas 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari masalah heterokedastisitas.

4.2.3 Persamaan Regresi Linier Berganda

Hasil regresi dengan bantuan program spss 25 untuk mengolah data-data tentang pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak ketiga (DPK), *Capital*

Adequcy Ratio (CAR), Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit yaitu :

Tabel 4. 8 Persamaan Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.901	1.820		.495	.621
LNNPL	-.003	.019	-.001	-.139	.890
LNDPK	1.021	.008	.996	134.812	.000
LNCAR	.024	.059	.003	.399	.691
LNPertEkonomi	.662	.595	.008	1.111	.268
LNInflasi	-.172	.150	-.008	-1.145	.254

a. Dependent Variable: LNKredit

Dari tabel 4.7 dihasilkan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$= 0,901 - 0,003(\text{NPL}) + 1,021(\text{DPK}) + 0,024(\text{CAR}) + 0,662(\text{Pert. Ekonomi}) - 0,172(\text{Inflasi})$$

Intepretasinya yaitu :

- Nilai konstanta sebesar 0,901 bernilai positif, artinya apabila *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequcy Ratio* (CAR), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, maka nilai Penyaluran Kredit sebesar 0,091
- Nilai koefisien regresi *Non Performing Loan* (NPL) bernilai negatif sebesar -0,003, artinya jika terjadi peningkatan 1 poin pada *Non Performing Loan* (NPL) maka penyaluran kredit bertambah sebesar -0,003.
- Nilai koefisien regresi Dana Pihak Ketiga (DPK) bernilai positif sebesar 1,021, artinya jika terjadi peningkatan 1 poin pada Dana Pihak Ketiga (DPK) maka penyaluran kredit bertambah sebesar 1,021.

- d. Nilai koefisien regresi *Capital Adequcy Ratio* (CAR), bernilai positif sebesar 0,024, artinya jika terjadi peningkatan 1 poin pada *Capital Adequcy Ratio* (CAR), maka penyaluran kredit bertambah sebesar 0,024.
- e. Nilai koefisien regresi Pertumbuhan ekonomi bernilai positif sebesar 0,662, artinya jika terjadi peningkatan 1 poin pada Pertumbuhan Ekonomi, maka penyaluran kredit akan bertambah sebesar 0,662.
- f. Nilai koefisien regresi Inflasi bernilai negatif sebesar -0,003, artinya jika terjadi peningkatan 1 poin pada Inflasi maka penyaluran kredit akan bertambah sebesar -0,003.

4.2.4 Hasil Uji Model

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi dipakai buat mengukur seberapa akbar variabel independen dapat menyebutkan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 1 ($0 < R^2 < 1$) dimana semakin besar nilai R² suatu regresi atau nilainya mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.991	.991	.17762

a. Predictors: (Constant), LNInflasi, LNPertEkonomi, LNDPK, LNCAR, LNNPL

b. Dependent Variable: LNKredit

Dari tabel 4.9 nilai Adjusted R Square yang didapat adalah 0,991 atau 99,1%. Artinya, Non Performing Loan (NPL), Dana Pihak ketiga (DPK), Capital Adequcy Ratio (CAR), Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi dapat menjelaskan variabel penyaluran kredit yang memiliki besar pengaruh sebesar 99,1%, sedangkan 0,9% dijelaskan oleh variabel yang tidak terdapat pada riset ini.

4.2.4.2 Uji signifikan Simultan (Uji F)

Uji Statistik F dipakai buat melakukan pengujian terhadap pengaruh variabel independen bersama-sama secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasilnya :

Tabel 4. 10 Uji Signifikan Simultan (uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	590.902	5	118.180	3745.969	.000 ^b
	Residual	5.111	162	.032		
	Total	596.013	167			

a. Dependent Variable: LNKredit

b. Predictors: (Constant), LNInflasi, LNPertEkonomi, LNDPK, LNCAR, LNNPL

Pada tabel 4.10 dapat dilihat nilai sig F sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya secara bersama-sama Non Performing Loan (NPL), Dana Pihak ketiga (DPK), Capital Adequcy Ratio (CAR), Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah model regresi pada riset ini baik dan layak dipergunakan penelitian.

4.2.4.3 Uji parsial (Uji T)

Uji t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang diggunakan pada penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 11 Uji T

Keterangan	Constan	NPL	DPK	CAR	Pertumbuhan ekonomi	Inflasi
B	0,901	-0,003	1,021	0,024	0,662	-0,172
Sig	0,621	0,890	0,000	0,691	0,268	0,254
kesimpulan		ditolak	diterima	ditolak	ditolak	ditolak

Sumber : Data Sekunder, 2020

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat dari hasil-hasil uji-t sebagai berikut :

1. Berdasarkan sig t dari *Non Performing Loan* (NPL) adalah $0,890 > 0,05$ dengan koefisien beta $-0,003$, hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki arah negatif terhadap penyaluran kredit, maka H1 ditolak. Artinya, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
2. Berdasarkan sig t dari Dana Pihak ketiga (DPK) adalah $0,000 < 0,05$ dengan koefisien beta $1,021$, hal ini menunjukkan bahwa Dana Pihak ketiga (DPK) memiliki arah positif terhadap penyaluran kredit, maka H1 diterima. Artinya, Dana Pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
3. Berdasarkan sig t dari *Capital Adequcy Ratio* (CAR) adalah $0,691 > 0,05$ dengan koefisien beta $0,024$, hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequcy Ratio* (CAR) memiliki arah positif terhadap penyaluran kredit, maka H1 ditolak. Artinya, *Capital Adequcy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
4. Berdasarkan sig t dari Pertumbuhan Ekonomi adalah $0,268 > 0,05$ dengan koefisien beta $0,662$, hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki arah positif terhadap penyaluran kredit, maka H1 ditolak. Artinya,

Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

5. Berdasarkan sig t dari Inflasi adalah $0,254 > 0,05$ dengan koefisien beta $-0,172$, hal ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki arah negatif terhadap penyaluran kredit, maka H1 ditolak. Artinya, Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit memiliki hasil H1 ditolak, artinya bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kondisi resiko yang wajar yang dimiliki oleh suatu bisnis perbankan dan dengan adanya nilai kecukupan modal yang tinggi pada suatu perbankan dapat membantu memperbaiki resiko kredit yang disebabkan oleh kredit bermasalah, maka dari itu bank tetap menyalurkan kreditnya tanpa melihat kredit macetnya. Dan dapat juga dikarenakan bank dalam menyalurkan kreditnya sudah sangat hati-hati dan melakukan seleksi pada pihak kreditur yang selalu membayar kreditnya tepat waktu, sebagai akibatnya *Non Performing Loan* (NPL) tidak dijadikan acuan bank pada penyaluran kreditnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cucinelli (2015), Humblot (2017), Vinh (2017) menemukan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Runtulalo et.al (2015), Wijayanti (2015) yang membuktikan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit

4.3.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit memiliki hasil H2 diterima, artinya Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit, adanya pengaruh yang signifikan dapat mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya DPK dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan penyaluran kredit. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin besar DPK yang ditampung, maka semakin besar pula pihak bank dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini yang menunjukkan fungsi dari bank umum go publik yang baik yaitu sebagai lembaga perantara keuangan dan juga tidak terlepas dari sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi dan juga sebagai sumber dana pertama dan sumber dana terakhir yang paling diandalkan bank yang berasal dari masyarakat, maka pihak bank harus timbal balik untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Runtulalo (2015) membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuncayono (2016) menyatakan bahwa DPK (dana pihak ketiga) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

4.3.3 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit memiliki hasil H3 ditolak. Artinya, bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit, tidak adanya pengaruh yang signifikan dapat mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya CAR tidak dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan penyaluran

kredit. Hal ini dikarenakan bahwa modal yang dimiliki bank umum go publik tidak selalu difokuskan pada penyaluran kreditnya, namun memungkinkan bank umum lebih difokuskan pada pemanfaatan dana jenis aktiva lainnya seperti investasi. Dan juga apabila posisi CAR pada bank mengalami penurunan, tentu masalah ini tidak menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya dikarenakan, bank dapat masih menyalurkan kredit pada nasabah dengan menggunakan sumber pendanaan lainnya yang diperoleh bank seperti Dana Pihak ketiga. Dengan adanya dana lain tersebut dapat digunakan untuk menyalurkan kredit, sehingga penurunan dan kenaikan CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015) menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qiong (2016) menyatakan bahwa CAR (*Capital Adequacy ratio*) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

4.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran kredit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit memiliki hasil H4 ditolak. Artinya, bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit, tidak adanya pengaruh yang signifikan dapat mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi tidak dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan penyaluran kredit. Hal ini ditunjukkan pada nilai sig sebesar 0,26 yang lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. Keadaan ini disebabkan penyaluran kredit tidak terlalu bersandar dalam kebijakan atau indikator negara dibandingkan menggunakan konglomerasi yang tergantung dalam kebijakan negara. Dengan ini dapat pula sebagai bukti berdasarkan kemampuan bank yang permanen bertahan buat

menyalurkan kredit meskipun keadaan perekonomian mengalami pelemahan atau penurunan. Demikian pula bisa ditinjau berdasarkan jumlah dana yang disalurkan bank tidak sebanding menggunakan jumlah unit bisnis dan jumlah energi yang relatif banyak terserap, ini berarti produktivitas pertenaga kerja menjadi relatif minisebagai akibatnya donasi dalam pertumbuhan ekonomi juga kecil. Dengan begitu, ini menampakkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang didapat tidak dibarengi menggunakan peningkatan pendapatan & kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyawan (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terdapat pengaruh dan negatif terhadap penyaluran kredit. Akan tetapi, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yustini (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit.

4.3.5 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran kredit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Inflasi terhadap Penyaluran Kredit memiliki hasil H5 ditolak. Artinya, bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit, tidak adanya pengaruh yang signifikan dapat mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya Inflasi tidak dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan penyaluran kredit. Hal yang dapat mengakibatkan inflasi tidak berpengaruh pada penyaluran kredit bank umum go publik yaitu rendahnya nilai inflasi. Ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata berkisar nilai 3% sampai dengan 5% nilai ini masih berada jauh dibawah 10%. Menurut Semadiasari et al, (2018) terjadinya inflasi dapat mempengaruhi suku bunga bank, hal ini yang akan mempengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan kreditnya. Namun, apabila inflasinya dibawah 10% maka menyatakan bahwa inflasi tadi masih dapat dikendalikan sang pemerintah, sebagai akibatnya tidak langsung mempengaruhi

variabel lain yang menjadikan terhadap tidak berpengaruhnya inflasi terhadap penyaluran kredit. Selain itu, tidak berpengaruhnya inflasi terhadap penyaluran kredit bisa pula ditimbulkan oleh kemampuan rakyat yang bisa menanggulangi efek yang ditimbulkan oleh inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made (2016) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Suhardjo (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Dapat juga dikarenakan bank dalam menyalurkan kreditnya sudah sangat hati-hati dan melakukan seleksi pada pihak kreditur yang selalu membayar kreditnya tepat waktu, sehingga *Non Performing Loan* (NPL) tidak dijadikan acuan bank dalam menyalurkan kreditnya
2. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin besar DPK yang ditampung, maka semakin besar pula pihak bank dalam menyalurkan kreditnya. fungsi dari bank umum go publik yang baik yaitu sebagai lembaga perantara keuangan dan juga sebagai sumber dana utama yang paling diandalkan bank yang berasal dari masyarakat, maka pihak bank harus timbal balik untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.
3. *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. dikarenakan bahwa modal yang dimiliki bank umum go publik tidak selalu difokuskan pada penyaluran kreditnya, namun memungkinkan bank umum lebih difokuskan pada pemanfaatan dana jenis aktiva lainnya seperti investasi.
4. Pertumbuhan ekonomi tidak terdapat pengaruh terhadap penyaluran kredit. Keadaan ini disebabkan penyaluran kredit tidak terlalu bersandar pada kebijakan atau indikator negara dibandingkan dengan konglomerasi yang tergantung pada kebijakan negara. Hal ini juga dapat menjadi bukti dari kemampuan bank yang tetap bertahan untuk menyalurkan dana.

5. Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. ditunjukkan dengan nilai rata-rata berkisar nilai 3% sampai dengan %5 nilai ini masih berada jauh dibawah 10%. terjadinya inflasi dapat mempengaruhi suku bunga bank, hal ini yang akan mempengaruhi keputusan bank dalam menyalurkan kreditnya. Namun, apabila inflasinya dibawah 10% maka menyatakan bahwa inflasi tersebut masih dapat dikendalikan oleh pemerintah.

5.2 Keterbatasan penelitian

Variabel independen pada penelitian ini relatif sedikit yaitu hanya memakai 5 variabel independen untuk menerangkan keadaan penyaluran kredit pada bank umum go publik. Sehingga, masih banyak variabel-variabel lain yang mungkin saja mensugesti penyaluran kredit yang tidak dipakai pada penelitian ini.

5.3 Saran

1. Penelitian lebih lanjut, hendaknya menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit misalnya BI rate, *Net Interest Margin* (NIM), beban oprasional terhadap pendapatan nasional (BOPO). *Return on aset* (ROA).
2. Bank umum go publik juga perlu memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPL tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh bank indonesia yaitu dibawah 5%. Dengan demikian bank umum go publik dapat menyalurkan kreditnya secara optimal.
3. Bagi pemerintah disarankan untuk selalu mengawasi dan memberikan dukungan pada bank umum go publik, agar kinerja keuangan meningkat dan dapat menyalurkan kredit sehingga, dapat membantu meningkatkan perekonomian negara.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Bank

NO	CODE	NAMA BANK
1	BBNI	Bank Negara Indonesia
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
3	AGRS	Bank Agris
4	ARTO	Bank Artos Indonesia
5	BABP	Bank MNC International
6	BACA	Bank Capital Indonesia
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Persero
8	BBCA	Bank Central Asia
9	BBHI	Bank Harda International
10	BBKP	Bank Bukopin
11	BBMD	Bank Mestika Dharma
12	BBTN	Bank Tabungan Negara
13	BBYB	Bank Yudha Bhakti
14	BCIC	Bank Jtrust Indonesia
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia
16	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten
17	BGTG	Bank Ganesha
18	BINA	Bank Ina Perdana
19	BJBR	Bank Pembangunan Daerah JaBar
20	BJTM	Bank Pembangunan Daerah JaTim
21	BKSW	Bank QNB Indonesia
22	BMAS	Bank Maspion Indonesia
23	BMRI	Bank Mandiri (Persero)
24	BNBA	Bank Bumi Arta
25	BNGA	Bank CIMB Niaga
26	BNII	Bank Maybank Indonesia
27	BNLI	Bank Permata
28	BSIM	Bank Sinarmas
29	BSWD	Bank of India Indonesia
30	BTPN	Bank BTPN
31	BVIC	Bank Victoria International
32	DNAR	Bank Dinar Indonesia
33	INPC	Bank Artha Graha International
34	MAYA	Bank Mayapada International
35	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia
36	MEGA	Bank Mega
37	BMGA	Bank Mitraniaga
38	NISP	Bank OCBC NISP
39	NOBU	Bank National Nobu
40	PNBN	Bank Pan Indonesia
41	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia

Lampiran 2 Hasil Tabulasi

1. Penyaluran Kredit = jumlah penyaluran kredit

NO	Kode	Penyaluran Kredit				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BBNI	326.105.149	393.275.257	441.313.566	512.778.497	556.770.947
2	AGRO	6.044.522	8.179.754	10.981.623	15.670.832	19.366.245
3	AGRS	2.728.155	2.867.437	2.730.243	2.969.095	4.143.067
4	ARTO	467.853.006	476.650.986	487.735.660	392.854.559	284.795.294
5	BABP	7.085.227	7.994.316	7.114.922	7.511.633	7.554.481
6	BACA	6.048.374	6.652.992	7.140.797	8.013.297	9.753.072
7	BBRI	564.480.538	643.470.975	718.982.668	820.010.157	877.431.193
8	BBCA	387.642.637	415.896.245	467.508.825	538.099.448	586.939.583
9	BBHI	1.505.335	1.398.464	1.739.097	1.561.125	1.660.864
10	BBKP	66.043.142	72.474.597	72.632.404	66.444.209	69.545.545
11	BBMD	7.110.427	6.288.416	6.783.699	7.274.825	7.791.537
12	BBTN	127.732.158	150.221.960	181.002.783	216.256.305	232.212.539
13	BBYB	2.638.006	3.266.100	3.913.394	3.941.860	3.828.786
14	BCIC	9.367.221	11.236.874	11.468.893	10.259.055	6.245.991
15	BDMN	102.842.988	95.215.147	96.968.742	104.571.750	109.971.338
16	BEKS	4.134.677	3.267.672	5.107.921	5.515.795	5.337.723
17	BGTG	1.251.812	2.426.013	2.902.932	2.913.152	2.990.042
18	BINA	1.455.994	1.378.153	1.469.552	1.759.096	2.519.213
19	BJBR	55.561.396	63.419.185	71.035.168	75.349.849	81.887.246
20	BJTM	28.411.999	29.675.422	31.754.413	33.893.237	38.352.300
21	BKSW	20.830.044	18.287.914	14.059.205	11.218.751	14.050.161
22	BMAS	4.038.570	4.183.363	4.522.409	4.976.591	5.466.907
23	BMRI	586.675.437	649.322.953	712.037.865	799.557.188	885.835.237
24	BNBA	4.314.490	4.501.137	4.528.964	4.766.544	5.165.686
25	BNGA	170.732.978	173.587.691	181.405.722	186.262.631	190.983.118
26	BNII	104.201.707	109.988.691	113.813.563	121.972.870	111.611.893
27	BNLI	125.867.973	94.782.664	90.020.985	99.209.601	105.082.244
28	BSIM	17.506.570	19.358.254	18.765.047	19.844.642	22.497.252
29	BSWD	3.592.787	2.500.163	2.152.865	2.413.111	2.065.583
30	BTPN	54.909.356	58.171.598	59.298.564	60.859.618	132.760.609
31	BVIC	13.094.048	14.537.940	15.831.264	16.393.596	17.440.119
32	DNAR	1.136.823	1.332.359	1.383.357	1.246.702	3.276.730
33	INPC	17.339.225	18.011.030	18.464.170	15.664.638	13.736.897
34	MAYA	34.241.046	47.197.276	56.420.080	65.669.810	71.882.087
35	MCOR	7.260.917	8.229.793	10.109.907	11.550.654	13.858.412
36	MEGA	32.458.301	28.300.130	35.237.814	42.252.702	53.022.795
37	BMGA	1.072.692	1.002.193	944.067	876.656	-
38	NISP	85.879.019	93.362.639	106.349.408	117.834.798	119.046.393
39	NOBU	3.482.580	3.995.887	4.887.793	6.548.959	7.140.003
40	PNBN	120.403.114	128.109.469	131.954.374	141.232.323	140.682.830
41	SDRA	13.958.921	16.440.835	18.804.986	22.528.964	26.674.450

2. Non Performing Loan = Kredit Bermasalah / jumlah kredit x100%

NO	Code	NPL (<i>Non Performing Loan</i>)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BBNI	0,0158	0,0234	0,164	0,0098	0,0130
2	AGRO	0,0188	0,0287	0,0259	0,0286	0,0766
3	AGRS	0,0103	0,0215	0,0471	0,0483	0,0449
4	ARTO	0,0169	0,0606	0,0655	0,0542	0,0082
5	BABP	0,0221	0,0234	0,0440	0,0382	0,0442
6	BACA	0,0079	0,0297	0,0278	0,0246	0,0290
7	BBRI	0,0075	0,0072	0,0073	0,0077	0,0075
8	BBCA	0,0039	0,0106	0,0091	0,0088	0,0100
9	BBHI	0,0304	0,0268	0,0295	0,0218	0,0839
10	BBKP	0,0284	0,0372	0,0468	0,0260	0,0255
11	BBMD	0,0178	0,0213	0,0137	0,0182	0,0065
12	BBTN	0,0285	0,0237	0,0236	0,0238	0,0303
13	BBYB	0,0275	0,0324	0,0440	0,035	0,0329
14	BCIC	0,0382	0,0774	0,0310	0,0221	0,0138
15	BDMN	0,0301	0,0305	0,0273	0,0272	0,0296
16	BEKS	0,0291	0,0371	0,0257	0,0271	0,0451
17	BGTG	0,0252	0,0112	0,0072	0,0409	0,0227
18	BINA	0,0021	0,0313	0,0473	0,0248	0,0378
19	BJBR	0,0155	0,0077	0,0060	0,0050	0,0042
20	BJTM	0,0396	0,0453	0,0441	0,0389	0,0284
21	BKSW	0,0259	0,0714	0,0191	0,0253	0,0570
22	BMAS	0,0006	0,0039	0,0065	0,0107	0,0109
23	BMRI	0,0163	0,0207	0,0194	0,0200	0,0151
24	BNBA	0,0057	0,0161	0,0124	0,0119	0,0132
25	BNGA	0,0179	0,0248	0,0242	0,0220	0,0196
26	BNII	0,0117	0,0146	0,0149	0,0181	0,0229
27	BNLI	0,0528	0,0596	0,0581	0,0764	0,1514
28	BSIM	0,0203	0,0108	0,0181	0,0154	0,0225
29	BSWD	0,0611	0,1075	0,0428	0,547	0,0499
30	BTPN	0,0022	0,0027	0,0028	0,0055	0,0052
31	BVIC	0,0303	0,0314	0,0268	0,0301	0,0410
32	DNAR	0,0074	0,0141	0,0257	0,0098	0,0208
33	INPC	0,0253	0,0227	0,0331	0,0469	0,0478
34	MAYA	0,0244	0,0207	0,0470	0,0474	0,0351
35	MCOR	0,0164	0,0180	0,0246	0,0245	0,0217
36	MEGA	0,0151	0,0119	0,0109	0,0109	0,0084
37	BMGA	0,0186	0,0034	0,0094	0,0026	-
38	NISP	0,0073	0,0138	0,0153	0,0107	0,0142
39	NOBU	0	0	0,0005	0,0042	0,0011
40	PNBN	0,0198	0,0291	0,0316	0,0335	0,0329
41	SDRA	0,0253	0,0182	0,0168	0,0177	0,0179

3. Dana Pihak ketiga (DPK) = Giro + Tabungan + Deposito

NO	CODE	DPK (dana Pihak Ketiga)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BBNI	353.936.880	415.453.084	492.747.948	552.172.202	582.540.625
2	AGRO	6.862.051	9.223.779	12.419.278	18.064.536	21.144.601
3	AGRS	3.494.487	3.419.553	3.284.755	3.488.648	4.868.738
4	ARTO	563.442.451	590.384.220	671.117.403	511.938.050	599.084.251
5	BABP	9.766.527	10.339.407	9.027.709	8.276.841	8.431.272
6	BACA	10.819.859	12.019.809	14.109.109	15.422.541	16.107.028
7	BBRI	649.372.612	732.558.804	815.367.842	915.430.199	987.405.271
8	BBCA	473.666.215	530.133.625	581.115.442	629.812.017	698.980.068
9	BBHI	1.594.193	1.568.478	1.742.732	1.644.927	1.970.198
10	BBKP	76.163.970	83.869.295	88.586.161	76.149.550	80.813.460
11	BBMD	6.998.086	7.769.787	8.373.301	8.368.784	8.871.009
12	BBTN	127.708.670	159.987.717	177.091.421	211.034.488	206.905.692
13	BBYB	2.965.626	3.409.627	4.138.143	3.661.401	4.066.491
14	BCIC	11.020.779	11.664.889	12.904.620	13.248.605	12.806.232
15	BDMN	115.141.528	103.739.516	101.896.818	107.695.796	109.791.910
16	BEKS	5.119.209	3.897.174	5.554.832	6.656.770	5.584.175
17	BGTG	1.648.575	2.728.099	3.381.489	3.316.467	3.613.089
18	BINA	1.734.291	1.800.961	1.893.345	2.539.232	4.002.762
19	BJBR	62.903.150	73.029.838	81.222.167	81.820.984	83.564.393
20	BJTM	34.263.920	32.798.657	39.845.108	50.915.931	60.545.872
21	BKSW	18.509.008	19.344.962	19.926.181	15.455.089	15.909.399
22	BMAS	4.344.546	4.188.586	4.655.524	4.933.458	5.807.722
23	BMRI	622.332.331	702.060.230	749.583.982	766.008.893	850.108.345
24	BNBA	5.211.686	5.695.444	5.516.392	5.656.864	5.932.337
25	BNGA	178.533.077	180.571.134	189.317.196	190.750.218	195.600.300
26	BNII	115.486.436	118.931.951	121.291.560	116.812.388	110.601.006
27	BNLI	145.460.639	130.302.660	111.288.007	117.789.637	117.294.105
28	BSIM	22.357.131	25.077.741	21.256.254	21.989.429	24.652.197
29	BSWD	4.378.123	3.023.225	3.176.064	2.425.671	2.528.561
30	BTPN	54.988.759	58.027.586	59.192.974	61.710.129	76.418.996
31	BVIC	17.173.066	19.524.271	20.774.971	20.636.380	21.782.756
32	DNAR	1.470.891	1.615.093	1.981.823	1.799.598	2.337.169
33	INPC	21.471.965	20.848.803	22.276.236	20.455.053	20.249.792
34	MAYA	41.205.303	51.638.864	62.630.534	71.510.039	77.009.109
35	MCOR	8.359.702	9.518.000	12.713.399	13.073.223	12.861.778
36	MEGA	49.739.672	51.073.227	61.282.871	60.734.798	72.790.174
37	BMGA	1.803.224	1.989.541	2.241.247	2.076.974	-
38	NISP	87.280.244	103.559.960	113.440.672	125.560.448	126.121.499
39	NOBU	4.801.247	7.538.889	9.478.529	8.691.731	9.734.959
40	PNBN	122.388.064	135.755.207	138.145.352	130.788.457	122.695.252
41	SDRA	14.346.247	14.879.609	16.928.615	15.391.187	19.065.370

4. Capital Adequacy Ratio (CAR) = Modal/ATMRx100%

NO	Code	CAR				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BBNI	0,1947	0,1936	0,1852	0,1850	0,1973
2	AGRO	0,2212	0,2368	0,2958	0,2834	0,2428
3	AGRS	0,1735	0,1681	0,1710	0,1550	0,3083
4	ARTO	0,1916	0,2287	0,2022	0,1862	1,4828
5	BABP	0,1783	0,1954	0,1258	0,1627	0,1516
6	BACA	0,1770	0,2066	0,2256	0,1866	0,1267
7	BBRI	0,2059	0,2269	0,2284	0,2121	0,2277
8	BBCA	0,1865	0,2190	0,2360	0,2395	0,2464
9	BBHI	0,2190	0,2173	0,1960	0,1685	0,1620
10	BBKP	0,1356	0,1503	0,1052	0,1331	0,1259
11	BBMD	0,2826	0,3512	0,3529	0,3458	0,3860
12	BBTN	0,1697	0,2034	0,1887	0,1821	0,1732
13	BBYB	0,1570	0,2138	0,1818	0,1947	0,2935
14	BCIC	0,1549	0,1528	0,1415	0,1403	0,1453
15	BDMN	0,2089	0,2230	0,2324	0,2279	0,2459
16	BEKS	0,0802	0,1322	0,1022	0,1012	0,0901
17	BGTG	0,1440	0,3493	0,3010	0,3187	0,3284
18	BINA	0,1966	0,3036	0,6643	0,5503	0,3741
19	BJBR	0,1585	0,1843	0,1877	0,1863	0,1771
20	BJTM	0,2122	0,2389	0,2465	0,2421	0,2177
21	BKSW	0,1618	0,1646	0,2030	0,2650	0,2108
22	BMAS	0,1933	0,2432	0,2159	0,2128	0,2019
23	BMRI	0,1860	0,2136	0,2164	0,2096	0,2139
24	BNBA	0,2557	0,2515	0,2567	0,2552	0,2355
25	BNGA	0,1628	0,1811	0,1860	0,1966	0,2147
26	BNII	0,1517	0,1677	0,1753	0,1904	0,2138
27	BNLI	0,1524	0,1590	0,1839	0,1970	0,2527
28	BSIM	0,1437	0,1670	0,1839	0,1759	0,1732
29	BSWD	0,1241	0,1839	0,2302	0,2098	0,2451
30	BTPN	0,2380	0,2503	0,2464	0,2526	0,2424
31	BVIC	0,1900	0,2514	0,2023	0,1675	0,1774
32	DNAR	0,3050	0,2684	0,2583	0,5128	0,4127
33	INPC	0,1550	0,1992	0,1744	0,1980	0,1855
34	MAYA	0,1297	0,1334	0,1411	0,1582	0,1619
35	MCOR	0,1639	0,1943	0,1582	0,1569	0,1738
36	MEGA	0,2392	0,2622	0,2411	0,2279	0,2326
37	BMGA	0,1521	0,1791	0,1836	0,1908	-
38	NISP	0,1732	0,1828	0,1751	0,1763	0,1910
39	NOBU	0,2748	0,2618	0,2683	0,2327	0,2156
40	PBNB	0,1994	0,2032	0,2226	0,2349	0,2407
41	SDRA	0,1882	0,1718	0,2486	0,2304	0,2002

5. Pertumbuhan Ekonomi : PDB

NO	CODE	Pertumbuhan Ekonomi				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BBNI	0,0479	0,0500	0,0505	0,0517	0,0500
2	AGRO	0,0479	0,0502	0,0507	0,0515	0,0500
3	AGRS	0,0490	0,0502	0,0505	0,0517	0,0502
4	ARTO	0,0467	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
5	BABP	0,0479	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
6	BACA	0,0479	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
7	BBRI	0,0479	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
8	BBCA	0,0480	0,0500	0,0510	0,0520	0,0500
9	BBHI	0,0489	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
10	BBKP	0,0505	0,0502	0,0510	0,0538	0,0520
11	BBMD	0,0479	0,0502	0,0505	0,0514	0,0502
12	BBTN	0,0488	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
13	BBYB	0,0490	0,0502	0,0524	0,0562	0,0502
14	BCIC	0,0488	0,0502	0,0507	0,0520	0,0502
15	BDMN	0,0490	0,0502	0,0507	0,0517	0,0500
16	BEKS	-	0,0502	0,0506	0,0517	-
17	BGTG	0,0488	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
18	BINA	0,0488	0,0502	-	0,0517	0,0502
19	BJBR	0,0479	-	0,0507	0,0517	0,0502
20	BJTM	-	0,0502	-	0,0517	0,0500
21	BKSW	0,0479	0,0504	0,0510	0,0517	0,0520
22	BMAS	0,0488	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
23	BMRI	0,0490	0,0503	0,0507	0,0517	0,0502
24	BNBA	0,0488	0,0502	0,0507	0,0517	0,0510
25	BNGA	0,0488	0,0502	0,0507	0,0517	0,0500
26	BNII	0,0490	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
27	BNLI	0,0488	0,0503	0,0507	0,0517	0,0502
28	BSIM	0,0488	0,0502	0,0507	0,0517	0,0500
29	BSWD	0,0473	0,0502	0,0507	0,0515	0,0502
30	BTPN	0,0490	0,05	0,0510	0,0502	0,0500
31	BVIC	0,0479	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
32	DNAR	0,0504	0,0502	0,0505	0,0520	0,0500
33	INPC	0,0479	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
34	MAYA	0,0488	0,0502	0,0510	0,0520	0,0500
35	MCOR	0,0488	0,0502	0,0507	0,0518	0,0502
36	MEGA	0,0490	0,0502	0,0506	0,0520	0,0505
37	BMGA	0,0480	0,0502	0,0507	-	-
38	NISP	0,0490	0,0500	0,0510	0,0517	0,0502
39	NOBU	0,0504	0,0502	0,0507	0,0518	0,0502
40	PNBN	0,0488	0,0502	0,0507	0,0517	0,0502
41	SDRA	0,0488	0,0502	0,0510	0,0517	0,0502

6. Inflasi = IHK

NO	CODE	Inflasi				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BBNI	0,0330	0,0450	0,0400	0,0323	0,0270
2	AGRO	0,0335	0,0302	0,0400	0,0313	0,0300
3	AGRS	0,0335	0,0300	0,0365	0,0310	0,0288
4	ARTO	0,0310	0,0336	0,0360	0,0313	0,0300
5	BABP	0,0335	0,0302	0,0361	0,0313	0,0272
6	BACA	0,0300	0,0302	0,0361	0,0350	0,0328
7	BBRI	0,0335	0,0302	0,0361	0,0313	0,0272
8	BBCA	0,0341	0,0300	0,0361	0,0310	0,0272
9	BBHI	0,0335	0,0313	0,0307	0,0340	0,0335
10	BBKP	-	0,0302	0,0350	-	0,0313
11	BBMD	0,0320	0,0310	0,0361	-	0,0272
12	BBTN	-	0,0302	0,0361	0,0313	0,0272
13	BBYB	0,0335	0,0302	0,0320	0,0313	0,0300
14	BCIC	-	0,0302	0,0361	0,0313	0,0272
15	BDMN	0,0335	0,0302	0,0361	0,0313	0,0270
16	BEKS	-	0,0302	0,0361	0,0313	-
17	BGTG	0,0313	0,0302	0,0350	0,0313	0,0272
18	BINA	0,0345	0,0302	0,0361	0,0313	0,0272
19	BJBR	0,0313	-	0,0350	-	0,0310
20	BJTM	-	0,0302	-	0,0313	0,0272
21	BKSW	0,0302	0,0280	0,0350	0,0313	0,0320
22	BMAS	0,0313	0,0302	0,0307	0,0313	0,0272
23	BMRI	0,0350	0,0300	0,0295	0,0307	0,0350
24	BNBA	0,0307	-	0,0313	-	-
25	BNGA	0,0302	0,0335	0,035	0,0313	0,0300
26	BNII	0,0302	0,0335	0,0361	0,0313	0,0272
27	BNLI	0,0335	0,0302	0,0361	-	0,0272
28	BSIM	0,0335	0,0302	-	0,0310	0,0259
29	BSWD	0,0330	0,0302	0,0360	0,0313	0,0350
30	BTPN	0,0335	0,0302	0,0361	0,0313	0,0272
31	BVIC	-	-	0,0300	0,0317	0,0272
32	DNAR	0,0300	0,0302	0,0361	0,031	0,0272
33	INPC	0,0307	0,0302	0,0350	0,0313	0,0272
34	MAYA	0,0320	0,0302	-	0,0313	-
35	MCOR	-	0,0302	0,0345	-	-
36	MEGA	0,0345	0,0302	0,0361	0,0310	0,0288
37	BMGA	0,0302	0,0300	0,0361	0,0313	-
38	NISP	0,0330	0,0300	0,0360	0,0313	0,0270
39	NOBU	0,0335	0,0302	0,0361	0,035	0,0272
40	PNBN	0,0335	0,0302	0,0361	0,0336	0,0272
41	SDRA	0,0330	0,03	0,0350	0,0313	0,0272

Lampiran 3 Hasil Output SPSS 25

1. Statistik Deskriptif

- Sebelum outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	168	.00	.08	.0248	.01641
DPK	168	1470891.00	987405271.00	131608093.9345	223192538.29854
CAR	168	.10	.39	.2061	.05142
PertumbuhanEkonomi	168	.05	.06	.0503	.00119
Inflasi	168	.03	.05	.0318	.00299
Kredit	168	1002193.00	885835237.00	118619331.3393	201328613.84312
Valid N (listwise)	168				

Sumber: Data sekunder, 2021

- Sesudah outlier

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNNPL	168	-6.77	-2.48	-3.9458	.77858
LNDPK	168	14.20	20.71	17.2486	1.84342
LNCAR	168	-2.29	-.95	-1.6088	.24367
LNPertEkonomi	168	-3.06	-2.88	-2.9898	.02359
LNIinflasi	168	-3.65	-3.10	-3.4531	.09246
LNKredit	168	13.82	20.60	17.0994	1.88916
Valid N (listwise)	168				

2. Uji Asumsi Klasik

- **Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LNKredit
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.0994
	Std. Deviation	1.88916
	Absolute	.090
Most Extreme Differences	Positive	.090
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		1.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- **Uji Multikolinearitas**

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LNNPL	.889	1.125
LNDPK	.969	1.032
LNCAR	.909	1.100
LNPertEkonomi	.957	1.045
LNInflasi	.983	1.017

a. Dependent Variable: LNKredit

- **Uji Autokorelasi**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996 ^a	.991	.991	.17762	.894

a. Predictors: (Constant), LNInflasi, LNPertEkonomi, LNDPK, LNCAR, LNNPL

b. Dependent Variable: LNKredit

- Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.682	1.265		.539	.591
LNNPL	-.017	.013	-.109	-1.340	.182
LNDPK	-.007	.005	-.104	-1.324	.187
LNCAR	.015	.041	.030	.374	.709
LNPertEkonomi	.325	.414	.062	.786	.433
LNInflasi	-.142	.104	-.106	-1.361	.175

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.901	1.820		.495	.621
LNNPL	-.003	.019	-.001	-.139	.890
LNDPK	1.021	.008	.996	134.812	.000
LNCAR	.024	.059	.003	.399	.691
LNPertEkonomi	.662	.595	.008	1.111	.268
LNInflasi	-.172	.150	-.008	-1.145	.254

a. Dependent Variable: LNKredit

4. Hasil Uji Model

- Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.991	.991	.17762

a. Predictors: (Constant), LNInflasi, LNPertEkonomi, LNDPK, LNCAR, LNNPL

b. Dependent Variable: LNKredit

- Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	590.902	5	118.180	3745.969	.000 ^b
	Residual	5.111	162	.032		
	Total	596.013	167			

a. Dependent Variable: LNKredit

b. Predictors: (Constant), LNInflasi, LNPertEkonomi, LNDPK, LNCAR, LNNPL

- Uji Statistik T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.901	1.820		.495	.621
LNNPL	-.003	.019	-.001	-.139	.890
LNDPK	1.021	.008	.996	134.812	.000
LNCAR	.024	.059	.003	.399	.691
LNPertEkonomi	.662	.595	.008	1.111	.268
LNInflasi	-.172	.150	-.008	-1.145	.254

a. Dependent Variable: LNKredit

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, D., Andini, R., & Arifati, R. (2016). Pengaruh Bopo, Nim, Npl Dan Car Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 -2014. *Journal of Accounting*, 2(2), ISSN: 2502-7697.
- Arifin, Z. (2017). *Wow, Ajukan Kredit ke BPR Rudo Cukup Pakai Aplikasi Online Ini*. TRIBUNJATENG.COM. <https://jateng.tribunnews.com/amp/2017/09/15/wow-ajukan-kredit-ke-bpr-rudo-cukup-pakai-aplikasi-online-ini?page=2>
- Asteria, B. (2017). *Analisis Faktor Determinan Penyaluran Kredit Usaha Mikro Dan Menengah (Umkm) Pada Bank Umum*. 14–31.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IMB SPSS 25 (9th ed.)*. Universitas negeri Diponegoro.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>
- K, A. K. W. D. A., Kusuma, A., & Kurniasih, A. (2018). *Bank Persero*. 1(1), 1–14.
- Nawatmi, S., Miyasto, & Kurnia, A. S. (2016). The impact of globalization on inflation in Indonesia. *International Journal of Economic Research*, 13(3), 1213–1230.
- Nurlestari, A., & Mahfud, M. K. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit UMKM (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Diponegoro Journal of Management*, 4(4), 1–12.
- Panuntun, B., & Sutrisno, S. (2018). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.235>

- Pendapatan, P., Emas, H., Tingkat, D. A. N., Terhadap, I., Kredit, P., & Pegadaian, D. I. (2016). *CABANG PADANG*.
- Pratiwi, R. D., & Prajanto, A. (2020). Faktor Internal dan Eksternal Sebagai Determinan Peningkatan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 16–26. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.3133>
- Provinsi, D. I., & Barat, K. (2018). *DETERMINAN PENYALURAN KREDIT UMKM PADA BANK UMUM DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT* Hj. Asniar Ismail *. 15–36.
- Puspita Sari, M. (2018). Determinan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–139.
- Putri, Y. M. W. &, & Akmalia, A. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan. *Journal Balance*, XIII(2), 82–93, ISSN Print: 1693-9352, e-ISSN: 2614-820X.
- Rai, I., & Purnawati, N. (2017). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (Busn) Devisa. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(11), 255313.
- RATNASARI, N. (2016). Variabel - Variabel Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Kepada Umkm Oleh Perbankan Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–10.